

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN  
*CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)*  
TERHADAP KESADARAN HUKUM MELALUI MATA  
PELAJARAN PPKN KELAS X IPS 4 SMAN 18 GARUT**

**SKRIPSI**

Untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Bahasa dan Sastra Institut Pendidikan Indonesia Garut

Oleh,

**Wafa Siti Khofifah**

**NIM. 20614002**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN  
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU SOSIAL BAHASA DAN SASTRA  
INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA GARUT**

**2024**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) TERHADAP KESADARAN HUKUM MELALUI MATA PELAJARAN PPKN KELAS X IPS 4 SMAN 18 GARUT**

Oleh:

**Wafa Siti Khofifah**  
**NIM. 20614002**

Disetujui Oleh Pembimbing

Tanggal \_\_\_\_\_

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Dr. Tetep, M. Pd  
NIDN. 0413057402

Arik Darajat, M. Pd  
NIDN. 0409117304

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Dr. Ade Suherman, M. Pd  
NIDN. 0404068008

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wafa Siti Khofifah  
NIM : 20614002  
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Fakultas : Pendidikan Ilmu Sosial Bahasa dan Sastra  
Tahun Akademik : 2023/2024  
Judul Skripsi : PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN  
*CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)*  
TERHADAP KESADARAN HUKUM MELALUI  
MATA PELAJARAN PPKN KELAS X IPS 4 SMAN 18  
GARUT

Skripsi ini benar-benar karya saya sendiri dan tidak melakukan plagiarisme atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan yang berlaku dalam tradisi keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menerima Tindakan/sanksi yang diajukan kepada saya apabila ditemukan adanya pelanggaran atas etika akademik dalam karya ini atau ada klaim terhadap keaslian karya saya ini.

Yang membuat pernyataan,

Wafa Siti Khofifah

NIM 20614002

## **PERSEMBAHAN**

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat-Nya, sehingga peneliti berhasil menempuh pendidikan di Institut Pendidikan Indonesia (IPI) Garut dan menyelesaikan penulisan Skripsi ini. Penulis persembahkan hasil studi ini kepada:

1. Kedua orangtua tersayang, Abi Dedi Supriadi dan Umi Eulis Jubaedah yang telah memberikan do'a, kasih sayang yang tak terhingga, motivasi yang sangat membangun dan banyak pengorbanan untuk pendidikanku selama ini. Saya persembahkan karya tulis dan gelar ini untuk kedua orangtua saya.
2. Adik tercinta, Faatihurrohmah, Laila Azka dan Muhammad Rais Habibie yang selalu memberi semangat dan yang selalu memberi keceriaan saat penulis mengerjakan skripsi ini.
3. Sahabat baik saya, Salma, Dede Riska, Anaji'ah Saadah dan Risa Nursafitri yang selalu menjadi tempat berbagi baik sedih maupun bahagia dan juga banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

## ABSTRAK

### **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) TERHADAP KESADARAN HUKUM MELALUI MATA PELAJARAN PPKn KELAS X IPS 4 SMAN 18 GARUT**

Oleh:

Wafa Siti Khofifah

NIM. 20614002

Banyaknya permasalahan yang terjadi di tingkat persekolahan baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah yaitu masih rendahnya kesadaran hukum siswa yang diukur melalui kepatuhan terhadap tata tertib. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh dari model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap kesadaran hukum melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada siswa kelas X IPS 4 SMAN 18 Garut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain *Eksperimental (One Group Pretest-Posttest)*. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan selama penelitian yaitu Observasi dan pengisian tes (*Pretest-Posttest*). Sampel dalam penelitian ini yaitu kelas X IPS 4 yang berjumlah 36 orang dan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 20 item. Terdapat pengaruh dari model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap kesadaran hukum siswa melalui mata pelajaran PPKn, hal ini dapat diketahui berdasarkan penelitian yang telah dilakukan yaitu dari hasil tes belajar. Data awal (*Pretest*) menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa memperoleh nilai 54,18 kemudian pada data kedua (*Posttest*) mengalami peningkatan nilai rata-rata sebesar 87,91. Hal ini dapat dikategorikan bahwa terdapat pengaruh dari model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap kesadaran hukum siswa kelas X IPS 4 melalui mata pelajaran PPKn.

Kata Kunci: Kesadaran Hukum, *Contextual Teaching and Learning*, Mata Pelajaran PPKn

## ***ABSTRACT***

### ***THE INFLUENCE OF THE CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) LEARNING MODEL ON LEGAL AWARENESS THROUGH THE SUBJECT OF PPKn CLASS X IPS 4 SMAN 18 GARUT***

*BY:*

Wafa Siti Khofifah

NIM. 20614002

*There are many problems at the school level, both in the classroom and in the school environment, that is, there is still a low level of student legal awareness measured through compliance with order. The aim of this study is to look at the influence of the Contextual Teaching and Learning learning model on legal awareness through Pancasila Education and Citizenship subjects in students of Class X IPS 4 SMAN 18 Garut. This research uses quantitative research methods with experimental design (One Group Pretest-Posttest). As for the data collection techniques carried out during the research, observation and filling of tests. (Pretest-Posttest). The sample in this study is class X IPS 4 which has a total of 36 people and the instruments used in this research are 20 items. There is an influence of the learning model Contextual Teaching and Learning on the legal awareness of students through PPKn subjects, this can be known from the research that has been carried out, namely from the results of learning tests. Preliminary data (Pretest) showed that average student scores gained a score of 54.18 then on second data (Posttest) experienced an increase in average scores of 87.91. It can be categorized that there is an influence of the learning model Contextual Teaching and Learning on the legal awareness of students of Class X IPS 4 through PPKn subjects.*

*Keywords: Legal Awareness, Contextual Teaching and Learning, PPKn Subjects*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbilalamin, Puji serta syukur penulis panjatkan terhadap ALLAH SWT yang telah memberilkan rahmat dan karunia-Nya penelitian ini dapat berjalan dengan lancar dan dengan izin-Nya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam penulis panjatkan untuk baginda alam, sang revolusioner Nabi Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa dilihat dari sisi manapun skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, dengan tangan terbuka penulis menerima saran dan kritik yang membangun dari semua pihak untuk kebaikan dimasa yang akan datang.

Adapun judul skripsi yang penulis susun yaitu " PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) TERHADAP KESADARAN HUKUM MELALUI MATA PELAJARAN PPKn KELAS X IPS 4 SMAN 18 GARUT".

Skripsi ini penulis susun dengan maksimal dan mendapatkan bantuan dari berbagai pihak dalam proses pengerjaannya. Penulis menyadari bahwa tanpa adanya dukungan, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak penyelesaian skripsi ini tidak akan terwujud dan berjalan dengan lancar. Oleh karena itu dengan ketulusan dan kerendahan hati penulis bermaksud mengucapkan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. H. Nizar Alam Hamdani, M.M., M.T., M.Si., selaku Rektor Institut Pendidikan Indonesia Garut.
2. Dr. Hj.Lina Siti Nurwahidah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial Bahasa dan Sastra.
3. Dr. Ade Suherman, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Terimakasih telah memfasilitasi, memotivasi dan membimbing penulis dengan setulus hati agar penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik. Dan selaku wali dosen yang selalu memberikan semangat dan saran terbaik untuk para mahasiswa nya.
4. Dr. Tetep, M.Pd selaku dosen pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan arahan dan segala perhatian terbaiknya sehingga penulisan

skripsi ini bisa berjalan dengan baik. Terimakasih atas segala waktu dan masukan yang sangat bermanfaat.

5. Arik Darajat, M. Pd selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan arahan dan segala perhatian terbaiknya sehingga penulisan skripsi ini bisa berjalan dengan baik. Terimakasih atas segala waktu dan masukan yang sangat bermanfaat.
6. Dosen-dosen di Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan yang selama ini telah memberikan banyak ilmu yang sangat bermanfaat kepada penulis;
7. Kepada Kepala sekolah SMAN 18 Garut, yang sudah mengizinkan saya dalam melakukan penelitian.
8. Kepada guru mata pelajaran PPKn SMAN 18 Garut Bapak Muhammad Ridwan, S.Pd.
9. Terima kasih kepada orang tua saya, Ibu Eulis Jubaedah dan Dedi Supriadi yang selalu mendukung, memberikan perhatian kepada penulis.
10. Seluruh teman-teman angkatan 2020 Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Institut Pendidikan Indonesia Garut yang telah memberikan kenangan sangat berkesan selama perkuliahan bagi penulis.
11. Dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu penulis ucapkan terima kasih atas dukungan dan do'a kepada penulis selama masa penyusunan skripsi ini.

Garut, 15 Mei 2024

**Wafa Siti Khofifah**

**NIM 20614002**

## DAFTAR ISI

<b>Abstrak.....</b>	<b>i</b>
<b>Kata Pengantar.....</b>	<b>iii</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>v</b>
<b>Daftar Tabel .....</b>	<b>vi</b>
<b>Daftar Gambar .....</b>	<b>vi</b>
<b>Daftar Lampiran .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	6
1.3. Rumusan Masalah .....	6
1.4. Tujuan Penelitian.....	6
1.5. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>8</b>
2.1. Hakikat Model Pembelajaran.....	8
2.2. Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning .....	17
2.3. Kesadaran Hukum Dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan ....	21
2.4. Penelitian Terdahulu.....	28
2.5. Kerangka Pemikiran.....	30
2.6. Hipotesis .....	32
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
3.1. Metode Penelitian.....	34
3.2. Definisi Operasional Variabel .....	34
3.3. Populasi dan Sampel .....	37
3.4. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data .....	38
3.5. Teknik Analisis Data .....	40
3.6. Tempat dan Waktu.....	42
3.7. Instrumen dan Uji Instrumen .....	42
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>51</b>
4.1. Hasil Penelitian .....	51

4.2. Pembahasan.....	66
4.3. Temuan Utama .....	70
4.4. Keterbatasan Penelitian.....	70
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>72</b>
5.1. Kesimpulan .....	72
5.2. Saran .....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>74</b>
<b>RIWAYAT HIDUP PENELITI.....</b>	<b>74</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>.....</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	28
Tabel 3.1 Operasional Variabel .....	35
Tabel 3.2 Rombongan Belajar Kelasa X IPS SMAN 18 Garut .....	37
Tabel 3.3 Jumlah Siswa Kelas X IPS 4 .....	38
Tabel 3.4 Interpretasi Presentase .....	42
Tabel 3.5 Interpretasi Uji Validitas .....	44
Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas .....	44
Tabel 3.7 Interpretasi Uji Reliabilitas .....	46
Tabel 3.8 Hasil Uji Reliabilitas .....	46
Tabel 3.9 Interpretasi Uji Daya Pembeda .....	47
Tabel 3.10 Hasil Uji Daya Pembeda .....	47
Tabel 3.11 Interpretasi Kesukaran Soal .....	49
Tabel 3.12 Hasil uji Kesukaran Soal .....	49
Tabel 4.1 Data Peserta Didik .....	52
Tabel 4.2 Data Guru .....	52
Tabel 4.3 Data Sarana dan Prasarana .....	53
Tabel 4.4 Karakteristik Responden .....	54
Tabel 4.5 Nilai Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> .....	56
Tabel 4.6 Hasil Observasi Ke 1 .....	58
Tabel 4.7 Hasil Observasi Ke 2 .....	59
Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas .....	62
Tabel 4.9 Interpretasi Uji N-Gain .....	63
Tabel 4.10 Hasil Uji N-Gain .....	64
Tabel 4.11 Hasil Uji-t .....	65

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran .....</b>	<b>31</b>
--------------------------------------------	-----------

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 RPP**
- Lampiran 2 Hasil Uji Validitas**
- Lampiran 3 Hasil Uji Reliabilitas**
- Lampiran 4 Uji Daya Pembeda**
- Lampiran 5 Hasil Uji Kesukaran Soal**
- Lampiran 6 Hasil Uji N-Gain**
- Lampiran 7 Hasil Uji Normalitas**
- Lampiran 8 Hasil Uji t**
- Lampiran 9 Nilai Hasil *Pretest* dan *Posttest***
- Lampiran 10 Dokumentasi Penelitian**
- Lampiran 11 Lembar Soal**
- Lampiran 12 Lembar Observasi**
- Lampiran 13 Hasil Observasi**
- Lampiran 14 Surat Izin Penelitian**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia sebagai negara hukum yang tercantum dalam Pasal 1 ayat (3) UUD 1945, telah memiliki aturan-aturan yang mengatur pola-pola hubungan dalam kehidupan masyarakat. Aturan tersebut baik yang tertulis maupun yang tidak, dengan segala konsekuensi dan kompleksitasnya merupakan sebuah kebutuhan penting bagi bangsa Indonesia. Terhadap pemahaman hukum, terdapat tiga perspektif mengenai pemahaman tentang hakikat dari hukum, salah satunya, hukum dilihat sebagai perwujudan nilai-nilai tertentu. Artinya hukum bukan hanya sekedar rangkaian kalimat yang berisi norma semata tetapi juga mengandung nilai-nilai moral kemanusiaan dan keadilan dari dan bagi sebuah bangsa. Apapun hukum yang berlaku baik di dalam sebuah kelompok, masyarakat maupun negara, pematangan dan pemahaman hukum serta nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam hukum (nilai moral dan keadilan) tetap perlu dilakukan secara berkelanjutan, sehingga pada akhirnya yang diharapkan dapat mampu untuk diimplementasikan di dalam kehidupan sehari-hari secara baik dan maksimal sebagai wujud perlindungan hukum tersebut. Mewujudkan nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam hukum selayaknya merupakan usaha bersama semua pihak baik oleh para penegak hukum, lembaga tinggi hukum, institusi pendidikan hukum dan masyarakat. Karena merealisasikan nilai moral dan keadilan yang hakiki merupakan tanggung jawab bersama semua pihak untuk menciptakan tatanan masyarakat dan bangsa yang menjunjung tinggi hukum.

Sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan yang bertugas untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa, Sekolah juga merupakan tempat terjadinya proses pendidikan untuk menciptakan sumber daya manusia yang diharapkan. “Sekolah juga berfungsi mendidik dan melatih dan melatih serta membina generasi muda tunas bangsa agar menciptakan suatu kondisi yang aman, tertib, disiplin, teratur dan juga bertanggung jawab” (Hirjan, 2020). Dengan adanya sebuah pembelajaran di sekolah diharapkan dapat terciptanya sikap serta

perilaku siswa menjadi warga negara yang baik. Salah satu mata pelajaran yang membentuk siswa menjadi warga negara yang baik adalah mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, pada mata pelajaran ini memfokuskan pembentukan kepribadian warga negara yang mampu memahami dan melaksanakan hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara yang baik.

Dunia pendidikan saat ini dihadapkan dengan banyak permasalahan kompleks yang memerlukan perhatian khusus bagi seluruh lapisan masyarakat, salah satu yang muncul adalah menurunnya etika moral dalam kehidupan sekolah yang mengakibatkan terjadinya sebuah perilaku negatif yang dapat meresahkan masyarakat. Salah satu penyebab merosotnya etika moral pada praktik kehidupan sekolah, yaitu rendahnya kesadaran hukum siswa. Peraturan sekolah merupakan penanda bagi siswa dalam kehidupannya sebagai warga sekolah. Peraturan sekolah juga membantu siswa dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2023

“Bahwa Pendidikan merupakan sadar dan rencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”

Menurut (Hasibuan, 2023) “di lingkungan sekolah tidak bisa lepas dari peraturan yang berlaku baik peraturan tertulis maupun tidak tertulis, berlaku dan aturan tersebut harus dipenuhi sepenuhnya”. Adanya aturan tersebut adalah untuk menciptakan kehidupan yang teratur dan rasa keadilan bagi warga negaranya. Faktanya masih banyak orang yang melakukan pelanggaran terhadap aturan yang sudah dibuat oleh pihak atau lembaga yang berwenang. Pelanggaran aturan yang biasa seringkali dilanggar seperti pelanggaran terhadap aturan sekolah contohnya bolos sekolah, kurang disiplin, tidak pengerjakan PR, sering terlambat ke sekolah. Kesadaran harus ditingkatkan untuk mengurangi pelanggaran yang sering dilakukan baik itu di sekolah maupun di luar sekolah, kesadaran harus dimulai dengan pendidikan di rumah dan di sekolah.

Pendidikan yang baik menghasilkan masyarakat yang bertanggung jawab, toleran, dan peduli terhadap lingkungannya. Kesadaran aktif dikalangan pelajar sangat diperlukan agar menciptakan kenyamanan dan kedisiplinan khususnya di sekolah dan negara pada umumnya.

Kesadaran hukum di lingkungan sekolah merujuk pada pemahaman dan kesadaran siswa terhadap peraturan dan hukum yang berlaku di lingkungan sekolah. Hal ini meliputi pemahaman tentang aturan dan tata tertib di sekolah, hak dan kewajiban siswa serta dampak dari tindakan yang melanggar hukum atau peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Dengan memiliki kesadaran hukum yang tinggi, siswa dapat memahami pentingnya menjaga ketertiban dan disiplin di lingkungan di lingkungan sekolah, serta menghindari tindakan yang melanggar peraturan atau hukum yang berlaku, selain itu siswa juga akan memiliki pengertian tentang hak dan kewajiban mereka sebagai warga sekolah yang bertanggung jawab.

Seperti dalam jurnal Hasibuan (2023) hasil dari penelitian yang dilakukan di SMAN RANTAU PRAPAT kesadaran hukum siswa sangat rendah. Hasil wawancara yang dilakukan kepada 24 siswa perihal mengenai sebab terjadinya pelanggaran kesadaran hukum tata tertib sekolah diantaranya seperti terlambat sekolah, tidak apel bendera, cabut sekolah, merokok, berkelahi dan seterusnya. Banyak persoalan melatar belakangi kejadian tersebut yaitu, terlambat masuk jam sekolah karena rumah cukup jauh dari akses sekolah, sehingga berakibat apel sekolah terlambat, akibat dampak pergaulan lingkungan yang tidak mendukung sehingga terkontaminasi dengan pergaulan bebas, sedangkan yang melatar belakangi merokok juga lingkungan yang tidak kondusif berakibat terikut oleh teman yang merokok. Untuk perkelahian terkadang hal-hal sepele dari prilaku percakapan atau perilaku yang menimbulkan perkelahian antar siswa. Hal labil dari masa transisi pubertas mengakibatkan kehilangan karakter dan moral sebagai pelajar yang memiliki intelektual yang baik. Fase-fase ini yang menjadi perhatian khusus bagi satuan pendidik untuk membentuk supaya generasi siswa yang kita harapkan dapat menjadi didikasi generasi yang terdidik dan menjunjung tinggi kesadaran hukum

bagi setiap murid.

“Dalam konteks negara hukum Indonesia, pendidikan diharapkan mampu membekali para lulusannya dengan pemahaman konsep hukum yang utuh agar lahir kesadaran hukum yang tinggi sebagai modal untuk bersaing dengan bangsa lain ditengah- tengah perubahan jaman yang semakin cepat” (Pradesa, 2020).

Melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, siswa mendapatkan pembelajaran untuk menjadi seorang warga negara yang baik. “Warga negara yang baik adalah menaati hukum dan pemerintahan” Winarto (2007:59). Dalam lampiran peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang standar isi mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menyebutkan bahwa salah satu ruang lingkup yang terdapat dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yaitu Norma hukum dan kepatuhan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Yang di dalamnya memuat tertib dalam kehidupan berkeluarga, tata di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional serta hukum dan peradilan internasional.

Kesadaran hukum itu adalah suatu kesadaran dalam kehidupan manusia untuk selalu taat dan patuh terhadap hukum. Kesadaran hukum juga dapat diartikan sebagai perasaan sadar dari seorang manusia akan seperangkat aturan yang memberikan perlindungan terhadap dirinya. “Perasaan sadar ini berupa perasaan akan kebutuhan dan pemahaman terhadap hukum sehingga mempengaruhi seseorang kaitannya dengan ketaatan atas peraturan hukum”

Permasalahan di sekolah mengenai kurangnya kesadaran hukum siswa jika dibiarkan begitu saja maka akan dapat melahirkan sifat tidak disiplin pada diri siswa. (Rahmayanti, 2020) menjelaskan bahwa “mata pelajaran PPKn merupakan mata pelajaran yang terdapat dalam pendidikan formal dengan tujuan membentuk kepribadian warga negara yang mampu memahami dan melaksanakan hak dan kewajiban”. Dalam hal ini mata pelajaran PPKn menjadi sarana pembelajaran yang melahirkan warga negara yang terampil, cerdas, dan berkarakter sesuai dengan yang tercantun dalam Pancasila dan UUD

NKRI tahun 1945.

Berdasarkan pra survey yang telah peneliti lakukan di SMAN 18 Garut masih banyak siswa yang kurang sadar terhadap hukum. Hal ini di lihat dari banyaknya siswa yang terlambat masuk ke sekolah, tidak mengikuti upacara, tidak memakai atribut sekolah, berkelahi dengan teman dan tidak memperhatikan guru saat melakukan pembelajaran. Oleh karena itu diperlukan suatu upaya untuk menurunkan tindakan pelanggaran hukum di SMAN 18 Garut dengan kata lain perlu adanya peningkatan kesadaran hukum siswa salah satunya melalui mata pelajaran PPKn yang sangat kental dengan muatan pendidikan hukum. Peneliti juga mendapatkan temuan bahwa guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan masih menerapkan model pembelajaran konvensional yaitu ceramah. Pada model pembelajaran konvensional ini hanya berpusat pada guru tersebut dan tidak melibatkan siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam hal ini mata pelajaran PPKn menjadi tempat yang strategis dalam memberikan pendidikan hukum pada siswa untuk menciptakan warga negara yang mempunyai karakter sadar hukum, oleh karena itu penulis memiliki suatu keyakinan bahwa dibutuhkan metode pembelajaran yang menarik pada mata pelajaran PPKn, sehingga siswa dapat lebih paham terkait pembelajaran yang diberikan. Salah satu metode pembelajaran yang dinilai dapat membangun kesadaran hukum siswa yaitu menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan model pembelajaran yang membantu guru dan siswa dalam mengaitkan materi yang diketahui dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Rahmah & Ernawati, 2021)

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap Kesadaran Hukum Melalui Mata Pelajaran PPKn Kelas X IPS 4 SMAN 18 Garut”**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, adapun identifikasi masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan di SMAN 18 Garut, yaitu:

1. Kurangnya kesadaran hukum pada siswa di lingkungan sekolah
2. Banyak siswa yang masih melanggar tata tertib sekolah

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
2. Bagaimana hasil sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap kesadaran hukum siswa melalui mata pelajaran PPKn.
3. Apakah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berpengaruh terhadap kesadaran hukum siswa di kelas X SMAN 18 Garut.

## 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) melalui mata pelajaran PPKn.
2. Untuk mengetahui hasil sebelum dan sesudah dari penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap kesadaran hukum siswa.
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap kesadaran hukum siswa.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dikategorikan menjadi dua jenis yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

### 1.5.1. Manfaat Teoritis

Setelah adanya penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan wawasan mengenai pengaruh dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang tidak hanya perihal siswa dapat memahami dan menghafal materi, namun pembelajaran Pendidikan Pancasila ini Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan juga harus menciptakan proses pembelajaran yang bermakna dan melahirkan siswa yang sadar akan hukum melalui model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, selain itu penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

### 1.5.2. Manfaat Praktis

Dalam segi praktis penulis dapat memberikan manfaat diantaranya:

1. Bagi sekolah, mampu meningkatkan sistem penegakan hukum ditingkat persekolahan dan mengasah kompetensi pedagogik guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk membangun kesadaran hukum siswa.
2. Bagi pendidik, khususnya bagi profesi guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat menyadari bahwa sebagai seseorang yang dibekali pengetahuan lebih mengenai bagaimana hukum seharusnya berjalan, maka dapat turut mengambil peran untuk kontribusi membangun kesadaran hukum siswa salah satunya di dalam kelas menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.
3. Bagi siswa, dapat memberikan suatu pemahaman mengenai pentingnya memiliki sifat hukum disekolah untuk bekal membangun kesadaran hukum di lingkungan masyarakat yang lebih luas.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Hakikat Model Pembelajaran**

##### **2.1.1 Pengertian Model Pembelajaran**

Pendidikan adalah salah satu hal yang penting dalam kehidupan manusia tanpa pendidikan manusia tidak akan maju, pada dasarnya segala hal yang kita alami ini adalah ilmu dan ilmu itu berdasar pendidikan. Berdasarkan perkembangan jaman pendidikanpun berkembang dan sudut pandang manusiapun maju terhadap ilmu pendidikan timbal balik dari semuanya itu diantaranya banyak bermunculan alat-alat teknologi yang amat canggih sejalan dengan semuanya itu kebudayaan dan jalan pikiran manusiapun berubah dan akhirnya manusia jadi masarakat modern. Ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru dituntut untuk mampu memilih dan menerapkan model pembelajaran yang selaras dengan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. “Model-model pembelajaran sendiri biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan” (Khoerunnisa, 2020). Menurut (Mirdad, 2020) “model pembelajaran merupakan petunjuk bagi pendidik dalam merencanakan pembelajaran di kelas, mulai dari mempersiapkan perangkat pembelajaran, media dan alat bantu, sampai alat evaluasi yang mengarah pada upaya pencapaian tujuan pelajaran”. Selanjutnya Joyce menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Model belajar merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar guna mencapai kompetensi belajar. Sedangkan menurut Ngalmun (2012:27) “model pembelajaran adalah suatu rancangan pola yang digunakan sebagai pedoman pembelajaran di kelas”. Artinya model pembelajaran adalah suatu rancangan yang digunakan guru untuk melakukan pengajaran di kelas. Disini peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan rancangan pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran kompleks yang akan di

implementasikan dalam kegiatan pembelajaran dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat merupakan salah satu faktor keberhasilan dari suatu proses pembelajaran. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. “Setiap model pembelajaran mengarahkan guru dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Dengan model pembelajaran tersebut guru dapat membantu siswa untuk mendapatkan atau memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide diri sendiri” (Khotimah & Ulhaq, 2020).

Dalam mengajarkan suatu pokok bahasan (materi) tertentu harus di pilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, dalam memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan-pertimbangan. Misalnya, materi pembelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa, dan sarana atau fasilitas yang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Dengan demikian, merupakan hal yang sangat penting bagi para pengajar untuk mempelajari dan menambah wawasan tentang model pembelajaran yang telah diketahui. Karena dengan menguasai beberapa model pembelajaran, maka seorang guru dan dosen akan merasakan adanya kemudahan di dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas, sehingga tujuan pembelajaran yang hendak kita capai dalam proses pembelajaran dapat tercapai dan tuntas sesuai yang di harapkan.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat merupakan salah satu faktor keberhasilan dari suatu proses pembelajaran. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Setiap pembelajaran mengarahkan guru dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Dengan model pembelajaran tersebut guru dapat membantu siswa

untuk mendapatkan atau memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide diri sendiri.

### 2.1.2 Ciri-ciri Model Pembelajaran

Setiap model pembelajaran memiliki ciri-ciri dalam dalam model pembelajaran yang dapat mempengaruhi proses belajar yang didukung dan lingkungan belajar. Menurut Jamal Mirdad (2020:16) Model pembelajaran memiliki 4 ciri khusus yaitu:

- a) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey, model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- b) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu. Misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- c) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model Synectic dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
- d) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: a) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*): b) adanya prinsip-prinsip reaksi. c) sistem sosial. d) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- e) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: a) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang diukur. b) dampak penggiring yaitu hasil belajar jangka panjang.

Dalam Trianto (2007:6) ciri-ciri model pembelajaran antara lain sebagai berikut:

- a) Rasional teoritik logis yang disusun para pencipta atau pengembangannya.
- b) Landasan pemikiran tentang apa atau bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dipakai)
- c) Tingkah laku belajar yang diperlukan agar model pembelajaran tersebut dilaksanakan dengan berhasil.

- d) Lingkungan belajar yang diperlukannagar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa suatu model pembelajaran memiliki ciri-ciri yaitu memiliki dasar atau landasan teoritik, mengandung kegiatan belajar dan pembelajara dan lingkungan belajar yang mendukung demi mencapai tujuan pembelajaran.

### 2.1.3 Jenis-jenis Model Pembelajaran

Penggunaan model pembelajaran yang tepat merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Dengan demikian, guru dapat memilih jenis-jenis model pembelajaran yang sesuai demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Adapun jenis-jenis model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran, antara lain:

- a) Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-based-Learning*)

Model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan *inquiry*, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri. “Problem based learning (PBL) adalah metode pembelajaran yang dipicu oleh permasalahan, yang mendorong siswa untuk belajar dan bekerja kooperatif dalam kelompok untuk mendapatkan solusi, berpikir kritis dan analitis, mampu menetapkan serta menggunakan sumber daya pembelajaran yang sesuai” (Husnul, 2022). Pendekatan pemecahan masalah ini menempatkan guru sebagai fasilitator dimana kegiatan belajar mengajar akan dititik beratkan pada keefektifan siswa. Proses pembelajaran yang mengikut sertakan siswa secara aktif baik individu maupun kelompok, akan lebih bermakna karena dalam proses pembelajaran siswa mempunyai lebih banyak pengalaman. Untuk tertib diri belajar sendiri harus dengan prinsip-prinsip. Salah satu prinsip yang harus dikerjakan yaitu “belajar harus dengan minat”. “Banyak para siswa didalam belajarnya nampak tidak tahu atau kurang adanya minat dan belum ada niat untuk berusaha bagaimana ia dapat menumbuhkan minatnya di dalam

belajar, mereka selalu merasakan belajar adalah beban. Unsur minat berpengaruh terhadap kualitas belajar seorang, siswa yang berminat terhadap suatu pelajaran akan mempelajari dengan sungguh-sungguh sebab daya tarik baginya” (Djonomiarjo, 2019).

Model ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berfikir kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep – konsep penting, di mana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri. Pembelajaran berbasis masalah, penggunaannya di dalam tingkat berfikir yang lebih tinggi, dalam situasi berorientasi pada masalah, termasuk bagaimana belajar.

b) Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperatif Learning*)

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 5 orang dengan struktur kelompok heterogen. Sedangkan menurut Sunal dan Hans dalam Isjoni (2009:15) mengemukakan bahwa “pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada siswa agar bekerja sama selama proses pembelajaran”.

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok, tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam penegertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif (Hasanah & Himami, 2021).

c) Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-based Learning*)

Proyek adalah tugas yang kompleks, berdasarkan tema yang menantang, yang melibatkan siswa dalam mendesain, memecahkan masalah, mengambil keputusan, atau kegiatan investigasi; memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja dalam periode waktu yang telah dijadwalkan dalam menghasilkan produk. ` qss Proyek terurai menjadi beberapa jenis. Stoller (2006) mengemukakan tiga jenis proyek berdasarkan sifat dan urutan kegiatannya, yaitu: (1) proyek terstruktur, ditentukan dan diatur oleh guru dalam hal topik, bahan, metodologi, dan presentasi; (2) proyek tidak terstruktur didefinisikan terutama oleh siswa sendiri; (3) proyek semi-terstruktur yang didefinisikan dan diatur sebagian oleh guru dan sebagian oleh siswa.

Pembelajaran Berbasis Proyek sebagai pembelajaran yang menggunakan Proyek sebagai media dalam proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penekanan pembelajaran terletak pada aktivitas-aktivitas siswa untuk menghasilkan produk dengan menerapkan keterampilan meneliti, menganalisis, membuat, sampai dengan mempresentasikan produk pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata. Produk yang dimaksud adalah hasil Proyek berupa barang atau jasa dalam bentuk desain, skema, karya tulis, karya seni, karya teknologi/prakarya, dan lain-lain. Melalui penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek, siswa akan berlatih merencanakan, melaksanakan kegiatan sesuai rencana dan menampilkan atau melaporkan hasil kegiatan. Bentuk aktivitas proyek terdiri dari (1) Proyek produksi yang melibatkan penciptaan seperti buletin, video, program radio, poster, laporan tertulis, esai, foto, surat-surat, buku panduan, brosur, menu banquet, jadwal perjalanan, dan sebagainya; (2) Proyek kinerja seperti pementasan, presentasi lisan, pertunjukan teater, pameran makanan atau fashion show (3) Proyek organisasi seperti pembentukan klub, kelompok diskusi, atau program-mitra percakapan. Lebih lanjut, menurut Fried-Booth (2002) ada dua jenis proyek yaitu (1) Proyek skala kecil atau sederhana yang hanya menghabiskan dua atau tiga pertemuan. Proyek ini hanya dilakukan di dalam kelas (2) Proyek skala

penuh yang membutuhkan kegiatan yang rumit di luar kelas untuk menyelesaikannya dengan rentang waktu lebih panjang.

d) Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching*)

Model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning / CTL*) merupakan suatu konsepsi yang membantu guru dalam proses pembelajaran dengan mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan motivasi siswa yang membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, masyarakat, warga Negara dan tenaga kerja. Menurut (Ngalimun, 2012) “*Contextual Teaching and Learning* juga dapat diartikan sebagai suatu konsep pembelajaran yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa dalam membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya pada kehidupan nyata”. CTL juga merupakan sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa.

Belajar dapat terjadi dengan proses mengalami. Siswa dapat belajar dengan baik jika dihadapkan dengan masalah aktual, sehingga dapat menemukan kebutuhan real dan minatnya. CTL didesain dengan melibatkan siswa mengalami dan menerapkan apa yang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, masyarakat, warga negara dan tenaga kerja. Hal ini memungkinkan siswa mengaitkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan ketrampilan akademik mereka dalam memecahkan masalah-masalah dunia nyata atau masalah-masalah yang stimulasi. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran kontekstual (CTL) adalah pembelajaran yang memiliki hubungan yang erat dengan pengalaman yang sesungguhnya.

e) Model Pembelajaran Inkuiri

Model Pembelajaran Inkuiri yang berarti ikut serta atau terlibat dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencari informasi dan melakukan

penyelidikan (Hamdayama, 2014). Siswa juga dituntut aktif bertanya dan mencari jawaban sendiri agar rasa ingin tahu mereka muncul dan kemampuan berpikir kritis masing-masing individu, sehingga memungkinkan bagi mereka muncul untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dari setiap siswa dan mendalami potensi yang mereka miliki (Prasetyo & Rosy, 2021). Beberapa pendapat tentang model pembelajaran inkuiri, antara lain menurut (Hamalik, 2013) Pembelajaran inkuiri adalah strategi yang berpusat pada siswa kelompok inkuiri untuk mencari jawaban pertanyaan melalui prosedur secara jelas dan terstruktur. Sedangkan menurut Fathurrohman (2017:104) inkuiri yang berarti ikut serta atau terlibat dalam mengajukan pertanyaan, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan.

Model pembelajaran inkuiri adalah porses belajar yang memberi kesempatan pada siswa untuk menguji dan menafsirkan problem secara sistematis yang memberikan konklusi berdasarkan pembuktian. Lebih lanjut dikatakan Model pembelajaran inkuiri juga adalah suatu proses untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dengan melakukan observasi dan atau eksperimen untuk mencari jawaban atau memecahkan masalah terhadap pertanyaan atau rumusan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dan logis. Model atau pendekatan pembelajaran inkuiri merupakan salah satu bentuk pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered approach*). Ciri utama yang dimiliki oleh pendekatan inkuiri yaitu menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan (menempatkan siswa sebagai subjek belajar), seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*) serta mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental (Wina Sanjaya, 2009: 196-197).

Pada langkah-langkah model pembelajaran inquiry siswa terlebih dahulu diminta untuk mengamati permasalahan yang diberikan. Selain itu, pada proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran inquiry, guru tidak hanya mempersiapkan materi pembelajaran yang harus dikuasai melainkan merancang proses pembelajaran yang baik yang bisa membuat siswa menemukan materi yang harus dipahami. Pada proses pembelajaran inquiry, siswa akan dihadapkan dengan suatu masalah yang harus dipecahkan dan diselesaikan secara kelompok. Dengan demikian, akan tercipta suasana belajar yang membuat siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya menuntut siswa untuk menguasai materi atau pengetahuan saja, tetapi lebih menuntut hubungan tentang apa yang dipelajari siswa yang dapat berguna dalam kehidupannya (Ulandari, 2019).

f) Model Pembelajaran Pencapaian Konsep (*Concept Learning*)

Menurut Sumartini (2015:2) “pada model pembelajaran pencapaian konsep terlihat ketika guru memberikan pertanyaan tentang bagaimana pemikiran siswa tentang hasil presentasi guru, dalam tahapan tersebut siswa dilatih untuk bisa percaya dirimengungkapkan apa yang mereka pikirkan mengenai sifat-sifat dan dugaan definisi dari konsep yang sedang diajarkan”.

Pada model pembelajaran ini, siswa tidak disediakan rumusan suatu konsep, tetapi mereka menemukan konsep tersebut berdasarkan contoh-contoh yang memiliki penekanan-penekanan terhadap ciri dari konsep itu. Pada pembelajaran peraih konsep ini, guru menunjukkan contoh dan noncontoh dari suatu konsep yang dibayangkan. Sementara siswa membuat hipotesis tentang apa kemungkinan konsepnya, menganalisis hipotesis-hipotesis mereka dengan melihat contoh dan noncontoh, yang pada akhirnya sampai pada konsep yang dimaksud. Ada dua hal penting dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran pencapaian konsep yaitu:

Menentukan Tingkat Pencapaian Konsep Tingkat pencapaian konsep (*concept attainment*) yang diharapkan dari siswa sangat tergantung pada kompleksitas dari konsep, dan tingkat perkembangan kognitif siswa. Ada siswa yang belajar konsep pada tingkat konkret rendah atau tingkat identitas, ada pula siswa yang mampu mencapai konsep pada tingkat klasifikatori atau tingkat formal.

Analisis konsep merupakan suatu prosedur yang dikembangkan untuk membantu guru dalam merencanakan urutan-urutan pengajaran pencapaian konsep. Untuk melakukan analisis konsep guru hendaknya memperhatikan beberapa hal antara lain: (1) nama konsep, (2) *attribute-attribute* kriteria dan *attribute-attribute* variabel dari konsep, (3) definisi konsep, (4) contoh-contoh dan noncontoh dari konsep, dan (5) hubungan konsep dengan konsep-konsep lain (Aini, 2019)

Dari berbagai jenis model pembelajaran ada pembelajaran yang sangat kental terkait dengan pembelajaran secara real dengan dunia nyata yaitu pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

## **2.2 Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)**

Banyak sekali variasi dari model pembelajaran salah satunya adalah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). “Model Pembelajaran kontekstual *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkan dengan situasi di dalam kehidupan nyata (Nabanan & Sipayung, 2023). “*Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan model pembelajaran yang mengarahkan materi akademik dengan kehidupan sehari-hari siswa, dalam praktiknya siswa harus bisa mengubungkan antara wawasan siswa dengan pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan demikian akan mudah dipahami oleh siswa” (Soleha & Rahayu, 2021). (Komalasari, 2013) “mendefinisikan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi siswa di dunia nyata, serta mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang

dimilikinya dengan menerapkannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja”. Sedangkan menurut Hasrudin (2015), menjelaskan bahwa pembelajaran “*Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah pembelajaran aktif dengan desain yang menyediakan cara untuk memperkenalkan konten pembelajaran dengan variasi pembelajaran aktif untuk membantu siswa terhubung dengan dunia belajar mereka”.

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) bertujuan untuk mengembangkan pola pikir siswa agar mampu memahami materi dan menghubungkannya dengan situasi dunia nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Menurut Hanifah dan Suhana (2010:67) pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) bertujuan untuk membelajarkan siswa dalam memahami bahan ajar secara bermakna (*meaningfull*) yang dikaitkan dengan konteks nyata, baik berkaitan dengan lingkungan maupun kultural sehingga siswa memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan yang sesuai sebagai bekal hidup di masyarakat.

Berdasarkan teori tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan *Contextual Teaching and Learning* adalah melatih siswa agar berfikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat dan memahami materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari.

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah pendekatan konstruktivis untuk belajar dalam hal ini berfokus pada pengetahuan yang sangat kontekstual dan relevan dengan siswa dan *Contextual Teaching and Learning* menekankan menggunakan konsep dan keterampilan proses dalam konteks dunia nyata yang relevan dengan siswa dari berbagai latar belakang. Pendekatan ini memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan aplikasi untuk kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja.

Dalam hal ini, guru harus pandai mencari dan menciptakan kondisi belajar yang memudahkan siswa dalam memahami, memaknai, dan menghubungkan materi pelajaran yang mereka pelajari. Sejauh ini pendidikan masih didominasi

oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihapal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar. Untuk itu, diperlukan sebuah model belajar baru yang lebih memberdayakan peserta didik. Sebuah model belajar yang tidak mengharuskan siswa menghapal fakta-fakta, tetapi suatu model pembelajaran yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri.

Dalam pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki berbagai komponen penting sehingga akan berjalan dengan baik apabila diterapkan dalam pembelajaran. Menurut Suprijono (2016:104) ada tujuh komponen pembelajaran CTL, yaitu sebagai berikut:

- a. Konstruktivisme (*Constructivism*)  
Belajar berdasarkan konstruktivisme adalah pengetahuan dibangun melalui proses, proses pengetahuan melibatkan pengembangan logika deduktif-induktif-hipotesis-verifikasi. Belajar berbasis konstruktivisme menekankan pemahaman pada pola dari pengetahuan.
- b. Inkuiri (*Inquiry*)  
Kata kunci pembelajaran kontekstual salah satunya adalah “penemuan”. Prosedur inkuiri terdiri dari tahapan yaitu melontarkan permasalahan, mengumpulkan data dan verifikasi, mengumpulkan data dan eksperimen, merumuskan penjelasan, dan menganalisis proses inkuiri.
- c. Bertanya (*Questioning*)  
Pembelajaran kontekstual dibangun melalui dialog interaktif melalui tanya jawab oleh keseluruhan unsur yang terlibat dalam komunitas belajar. Melalui berbagai pertanyaan peserta didik dapat melakukan probing sehingga informasi yang diperolehnya lebih mendalam. Bertanya adalah proses dinamis, aktif, dan produktif yang menjadi pondasi dari interaksi belajar mengajar.
- d. Masyarakat belajar (*Learning Community*)  
Pembelajaran kontekstual menetapkan arti penting pembelajaran sebagai proses sosial. Dalam praktiknya “masyarakat belajar” terwujud dalam pembentukan kelompok kecil, mendatangkan ahli kelas, bekerja sama dengan kelas paralel, bekerja kelompok dengan kelas di atasnya, bekerja sama dengan masyarakat.
- e. Pemodelan (*Modeling*)  
Pembelajaran kontekstual menekankan arti penting pendemonstrasian terhadap hal yang dipelajari siswa. Melalui pemodelan siswa dapat meniru terhadap hal yang dimodelkan.
- f. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah bagian penting dalam pembelajaran kontekstual. Refleksi merupakan upaya untuk melihat kembali, dan mengevaluasi hal-hal yang telah dipelajari.

g. Penilaian Autentik (*Authentic Assesment*)

Penilaian aotentik adalah upaya pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Data dikumpulkan dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan pembelajaran.

### 2.2.1 Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)

Adapun beberapa strategi pembelajaran CTL menurut Seri (2019) dan Wahyuni (2013) yang perlu dilakukan oleh guru, antara lain sebagai berikut:

- 1) *Relating*, artinya mengaitkan pengalaman hidup seseorang dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Tujuannya adalah agar siswa memahami makna atau manfaat dari pembelajaran yang didapatnya sehingga ia akan lebih termotivasi untuk belajar.
- 2) *Experience*, yaitu memberi pengalaman kepada siswa untuk menggali pengetahuannya sendiri melalui berbagai kegiatan yang dirancangnya.
- 3) *Applying*, yaitu menerapkan konsep pengetahuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan berbagai persoalan. Diantaranya adalah dengan memberikan latihan soal yang relevan dengan tingkat pemahaman siswa.
- 4) *Cooperating*, yakni melakukan proses pembelajaran melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, dan bertukar pendapat antar siswa atau antara siswa dengan guru.
- 5) *Transferring*, yaitu dengan mendorong siswa untuk menggunakan pengetahuan yang dimilikinya dalam konteks baru untuk mencoba menyelesaikan soal atau permasalahan yang baru bagi mereka. Tujuannya adalah agar siswa termotivasi untuk terlibat aktif dalam menggali lebih jauh pengetahuan-pengetahuan baru yang selama ini belum pernah didapatnya.

### 2.2.2 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Setiap hal pasti tidak terlepas dari kepemilikan atas kelebihan dan kekurangan. Hal tersebut tentu juga berlaku pada CTL. Terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh CTL. Menurut Suyadi (2015), adapun kelebihan dari CTL yaitu sebagai berikut:

- a. Pembelajaran kontekstual dapat mendorong peserta didik menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata (D. Anggraini, 2017). Artinya, peserta didik secara tidak langsung diminta untuk memahami hubungan antara pengalaman belajarnya di sekolah

dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dapat bereksplorasi, berdiskusi dan mampu berpikir kritis serta memecahkan masalah.

- b. Pembelajaran kontekstual mampu mendorong peserta didik untuk menerapkan hasil belajarnya dalam kehidupan nyata (Shodiq & Ihsan, 2017; Lotulung, Ibrahim, & Tumurang, 2018). Artinya, peserta didik tidak hanya diharapkan dapat memahami materi yang dipelajarinya, tetapi bagaimana materi itu dapat mewarnai perilaku/tingkahlaku dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun kekurangan dari CTL yaitu sebagai berikut:

- a. CTL membutuhkan waktu yang lama bagi peserta didik untuk bisa memahami semua materi
- b. Guru harus bekerja ekstra untuk lebih intensif dalam membimbing, karena dalam CTL guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi.
- c. Siswa sering melakukan kesalahan ketika mencoba menghubungkan mata pelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari. Berdasarkan ini, siswa harus gagal berulang kali untuk menemukan hubungan yang tepat.

## **2.3 Kesadaran Hukum Dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan**

### **2.3.1 Pengertian Kesadaran Hukum**

“Kesadaran hukum merupakan kesadaran atau nilai-nilai yang terdapat di dalam diri manusia tentang hukum yang ada atau tentang hukum yang diharapkan ada. Sebenarnya yang ditekankan adalah nilai-nilai tentang fungsi hukum dan bukan suatu penilaian hukum terhadap kejadian-kejadian yang konkrit dalam masyarakat yang bersangkutan” (Soerjono Soekanto, 1982: 152). Hukum merupakan konkretisasi daripada sistem nilai-nilai yang berlaku dalam khalangan masyarakat. Suatu keadaan yang dicita-citakan adalah adanya kesesuaian antara hukum dengan sistem nilai-nilai tersebut. Konsekuensinya adalah bahwa perubahan pada sistem nilai-nilai harus diikuti dengan perubahan hukum atau di lain pihak hukum harus dapat dipergunakan sebagai sarana untuk mengadakan perubahan pada sistem nilai-nilai tersebut

Dengan demikian nyatalah bahwa masalah kesadaran hukum sebetulnya merupakan masalah nilai-nilai. Maka kesadaran hukum adalah konsepsi-konsepsi abstrak di dalam diri manusia, tentang keserasaian antara ketertiban dengan ketentraman yang dikehendaki atau yang sepantasnya). Sedangkan menurut

Abdurrahman, kesadaran hukum adalah kesadaran akan nilai-nilai hukum yang melekat dalam kehidupan manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum yang berlaku.

Menurut Soerjono Soekanto, indikator-indikator dari kesadaran hukum sebenarnya merupakan petunjuk yang relatif kongkrit tentang taraf kesadaran hukum. Dijelaskan lagi secara singkat bahwa terdapat 4 indikator kesadaran hukum yakni:

- a) Indikator pertama adalah pengetahuan hukum. Seseorang mengetahui bahwa perilaku-perilaku tertentu itu telah diatur oleh hukum. Peraturan hukum yang dimaksud disini adalah hukum tertulis maupun hukum yang tidak tertulis. Perilaku tersebut menyangkut perilaku yang dilarang oleh hukum maupun perilaku yang diperbolehkan oleh hukum.
- b) Indikator kedua adalah pemahaman hukum. Seseorang warga masyarakat mempunyai pengetahuan dan pemahaman mengenai aturan-aturan tertentu, misalnya adanya pengetahuan dan pemahaman yang benar dari masyarakat tentang hakikat dan arti pentingnya UU No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan.
- c) Indikator yang ketiga adalah sikap hukum Seseorang mempunyai kecenderungan untuk mengadakan penilaian tertentu terhadap hukum.
- d) Indikator yang keempat adalah perilaku hukum, yaitu dimana seseorang atau dalam suatu masyarakat warganya mematuhi peraturan yang berlaku.

Keempat indikator tadi sekaligus menunjukkan tingkatan-tingkatan pada kesadaran hukum tertentu di dalam perwujudannya. Apabila seseorang mengetahui hukum, maka bisa dikatakan bahwa tingkat kesadaran hukumnya masih rendah. Tetapi jika seseorang atau suatu masyarakat telah berperilaku sesuai hukum, maka tingkat kesadaran hukumnya tinggi.

### **2.3.2 Upaya Meningkatkan Kesadaran Hukum di Lingkungan Sekolah**

Kesadaran hukum harus ditanamkan dalam diri peserta didik sejak usia dini karena merupakan kunci untuk menciptakan warga negara indonesia (WNI) yang baik, yakni warga negara yang sadar akan hak dan kewajibannya, serta mampu

bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk itu dalam upaya menciptakan peserta didik yang sadar akan hukum, sekolah harus mampu memfasilitasi mereka dengan pengetahuan dan pemahaman hukum. Kesadaran hukum harus dimulai dari pendidikan dirumah dan disekolah. “Pendidikan yang baik akan menghasilkan manusia yang bertanggung jawab, toleran, dan peduli dengan lingkungannya” (Jatirogo, 2020).

Untuk mengatasi kendala-kendala pada peserta didik dalam hal pelanggaran suatu peraturan sekolah, upaya yang dilakukan adalah dengan melaksanakan beberapa hal berikut:

- a. Pihak sekolah memberikan pemahaman tentang kesadaran hukum, dengan cara mengimplementasikan peraturan tata tertib sekolah yang telah dituangkan dalam peraturan sekolah.
- b. Pihak satuan pendidikan memberikan nasihat apabila tata tertib tersebut dilanggar akan menimbulkan efek sanksi yang dapat merugikan peserta didik.
- c. Pihak sekolah melalui guru dalam pengajaran dapat menyisipkan materi kesadaran hukum dan contoh-contoh dari setiap perbuatan pelanggaran. Khususnya guru mata pelajaran PPKn.
- d. Pihak satuan perangkat pendidikan memberikan sosialisasi terhadap materi pentingnya melakukan tindakan kesadaran hukum di sekolah.
- e. Pentingnya menjalin suasana kondusif antara hubungan para guru, BK, kepala sekolah, dan peserta didik. Suasana satuan pendidikan yang nyaman dan kekerabatan dan juga toleransi akan membentuk peserta didik berkarakter, moral dan pedulin terhadap lingkungannya.

Secara tersirat pentingnya kesadaran hukum dapat ditemukan dalam Peraturan Pemerintah tentang Standar Nasional Pendidikan yang telah mengamanatkan bahwa kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia (Batubara & Arifin, 2020). Dalam lingkungan sekolah juga diperlukan suatu penerapan disiplin positif, yaitu suatu

program yang disesain untuk mendidik anak muda agar menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab, santun, cerdas (Nelson, 2016), disiplin positif mengajarkan atau melatih seseorang untuk mematuhi kode prilaku dan peraturan yang diharapkan dalam jangka pendek dan jangka panjang. Di dalam metode disiplin positif, peraturan sekolah dikombinasikan bersama antara kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua i

### **2.3.3 Pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Menurut Permendikbud No. 58 (2014 :217) Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu muatan kurikulum pendidikan dasar dan menengah sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 37 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dan penjelasan Pasal 37 disebutkan bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah di Indonesia, dan untuk itu dikembangkan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang diharapkan dapat menjadi wahana edukatif dalam mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Semangat Bhinneka Tunggal Ika dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Untuk mengakomodasikan pembangunan baru dan perwujudan pendidikan sebagai proses pencerdasan kehidupan bangsa dalam arti utuh dan luas, maka substansi dan nama mata pelajaran yang sebenarnya Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dikemas dalam kurikulum 2013 menjadi mata pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

PPKn merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan untuk jenjang SMP/MTS, yang dirancang untuk menghasilkan siswa yang memiliki keimanan dan akhlak mulia sebagaimana diarahkan oleh falsafah hidup bangsa Indonesia yaitu Pancasila sehingga dapat berperan sebagai warga negara yang efektif dan bertanggung jawab. Pembahasannya secara utuh mencakup empat pilar kebangsaan yang terkait satu sama lain, yaitu Pancasila, Undang-undang Dasar Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhineka Tunggal Ika

Pendidikan kewarganegaraan dapat dikatakan sebagai mata pelajaran yang menitik beratkan pada pembentukan warga negara dengan tujuan untuk membentuk warga negara yang baik dan cerdas. Suryadi dan Somardi (2000, hlm. 5) “mengemukakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memfokuskan ada tiga komponen pengembangannya, yaitu *Civic Knowledge*, *Civic Skills*, dan *Civic Disposition*”. Ketiga aspek itulah yang dapat memenuhi kriteria warga negara yang baik dan cerdas.

#### **2.3.4 Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Sesuai dengan PP Nomor 32 Tahun 2013 Penjelasan pasal 77 J ayat (1) ditegaskan bahwa:

“Pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam konteks nilai dan moral Pancasila, kesadaran berkontribusi Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, nilai dan semangat Bhineka Tunggal Ika, serta komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia”

Secara umum tujuan mata pelajaran pancasila dan kewarganegaraan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah mengembangkan potensi peserta didik dalam seluruh dimensi kewarganegaraan, yakni: sikap warga negara termasuk keteguhan, komitmen dan tanggung jawab kewarganegaraan, pengetahuan dan kewarganegaraan, keterampilan kewarganegaraan termasuk kecakapan dan partisipasi kewarganegaraan.

Dalam sistem pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan ini, tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagaimana tercantum dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, tujuan pendidikan Kewarganegaraan untuk jenjang SD, SMP, SMA tidak berbeda. Semuanya berorientasi pada pengembangan kemampuan atau kompetensi peserta didik yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan kejiwaan dan intelektual, emosian, dan sosialnya. Secara rinci, mata pelajaran Pendidikan pancasila dan Kewarganegaraan bertujuan untuk agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a) Berfikir secara kritis, rasional. Dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- b) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara anti-korupsi.
- c) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- d) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percantuman dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (Abdulkarim, 2006).

Tujuan pembelajaran yang dikembangkan dalam PPKn adalah terbentuknya perilaku (sikap). PPKn yang berlaku fokus pada dimensi efektif mengharapkan setelah pembelajaran usai ada sikap tertentu yang tertanam pada individu, oleh karena itu PPKn secara umum hendak mengembangkan individu menjadi negara Indonesia yang baik.

### **2.3.5 Ruang Lingkup Kewarganegaraan**

Kewarganegaraan berarti keanggotaan masyarakat dalam suatu negara sehingga menjadi jelas hak dan kewajibannya terhadap negara. Sementara pendidikan kewarganegaraan adalah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan semua hal yang berkaitan dengan keanggotaan masyarakat di dalam sebuah negara. Dengan memperoleh pendidikan kewarganegaraan diharapkan setiap masyarakat dan warga negara dalam interaksi atau hubungan dengan sesama warga negara di dalam negara.

Ada 8 ruang lingkup pendidikan kewarganegaraan yang didalamnya berisi tata kehidupan, nilai-nilai serta peraturan yang mengatur yang didalamnya berisi tata kehidupan, nilai-nilai serta peraturan yang mengatur kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat di suatu negara, yaitu sebagai berikut:

1. **Persatuan dan Kesatuan Bangsa**

Aspek pertama adalah persatuan dan kesatuan bangsa yang meliputi hidup rukun dalam perbedaan, bangga sebagai bangsa Indonesia, cinta

lingkungan, partisipasi dalam bela negara, sumpah pemuda, keutuhan NKRI, sikap positif terhadap NKRI.

2. Norman, Hukum dan Peraturan

Aspek yang kedua adalah macam-macam norma, hukum dan peraturan. Aspek ini ini meliputi tata tertib di sekolah, peraturan dalam kehidupan keluarga, peraturan-peraturan daerah, norma di masyarakat, norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, hukum dan peradilan internasional sistem hukum dan peradilan nasional.

3. Hak Asasi Manusia

Aspek ketiga adalah hak asasi manusia. Aspek ini meliputi hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, haka dan kewajiban anak, penghormatan dan perlindungan HAM. Semuanya manusia mempunyai hak dan kewajiban warganegara maka dari itu HAM di Indonesia sangat dijunjung tinggi.

4. Kebutuhan Warga Negara

Aspek yang berikutnya adalah kebutuhan warga negara yang meliputi harga diri sebagai masyarakat, gotong royong, kebebasan untuk berorganisasi, kemerdekaan untuk mengeluarkan pendapat, menghormati keputusan bersama, prestasi diri, kesamaan kedudukan warga negara.

5. Konstitusi Negara

Aspek yang kelima adalah konstitusi negara yang meliputi konstitusi-konstitusi yang pernah berlaku di Indonesia, proklamasi kemerdekaan untuk mengeluarkan pendapat, menghormati keputusan bersama prestasi diri dan kesamaan kedudukan warga negaa.

6. Kekuasaan dan Politik

Aspek yang keenam adalah kekuasaan dan politik yang meliputi sistem pemerintah, pemerintah daerah dan otonomi, pemerintah desa dan kecamatan, pemerintahan pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, budaya politik dan pers dalam masyarakat demokrasi.

7. Ideologi Pancasila

Aspek yang berikutnya adalah ideologi pancasila yang merupakan dasar negara. Aspek ini meliputi proses perumusan pancasila sebagai dasar negara, kedudukan pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, pengamalan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, dan pancasila sebagai ideologi terbuka.

#### 8. Globalisasi

Aspek yang terakhir adalah globalisasi yang meliputi politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, globalisasi yang terjadi di lingkungannya, dampak yang ditimbulkan globalisasi, hubungan internasional dan pengertian organisasi internasional dan evaluasi (Sumarsono, 2021).

Ruang lingkup pendidikan kewarganegaraan pada hakikatnya meliputi seluruh kegiatan yang baik di sekolah melalui kegiatan intra kulikuler, kegiatan kulikuler maupun ekstra kulikuler yang dilakukan di dalam dan di luar kelas, melalui diskusi maupun kegiatan di dalam organisasi kesiswaan.

#### 2.4 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya adalah :

**Tabel 2. 1**

#### **Penelitian Terdahulu**

Penulis	Judul	Metode	Hasil
(Bramantyo & Sawarnao, 2020)	Membangun kesadaran hukum dan Demokrasi Revitalisasi Peran Pendidikan Kewarganegaraan bagi Siswa SMAN 7 Kota Kediri	Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat meningkatkan kesadaran hukum dan demokrasi serta dapat membentuk karakter siswa menjadi

			berkarakter baik.
(Ernaningsih & Anomeisa, 2019)	Peran Guru PKn Dalam Meningkatkan Kesadaran Hukum Siswa Terhadap Tata Tertib Di Sekolah	Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran guru PPKn dalam meningkatkan kesadaran hukum siswa terhadap tata tertib sekolah di antaranya guru mata pelajaran PPKn sebagai pembimbing, pengajar dan pemberi contoh bagi siswa.
Emi Ramdani 2018	Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Pendidikan Karakter	Kualitatif	Melalui model pembelajaran kontekstual ( <i>Contextual Teaching and Learning</i> ), siswa akan dapat membedakan perilaku yang berdampak positif dan negatif bagi kehidupan masyarakat.

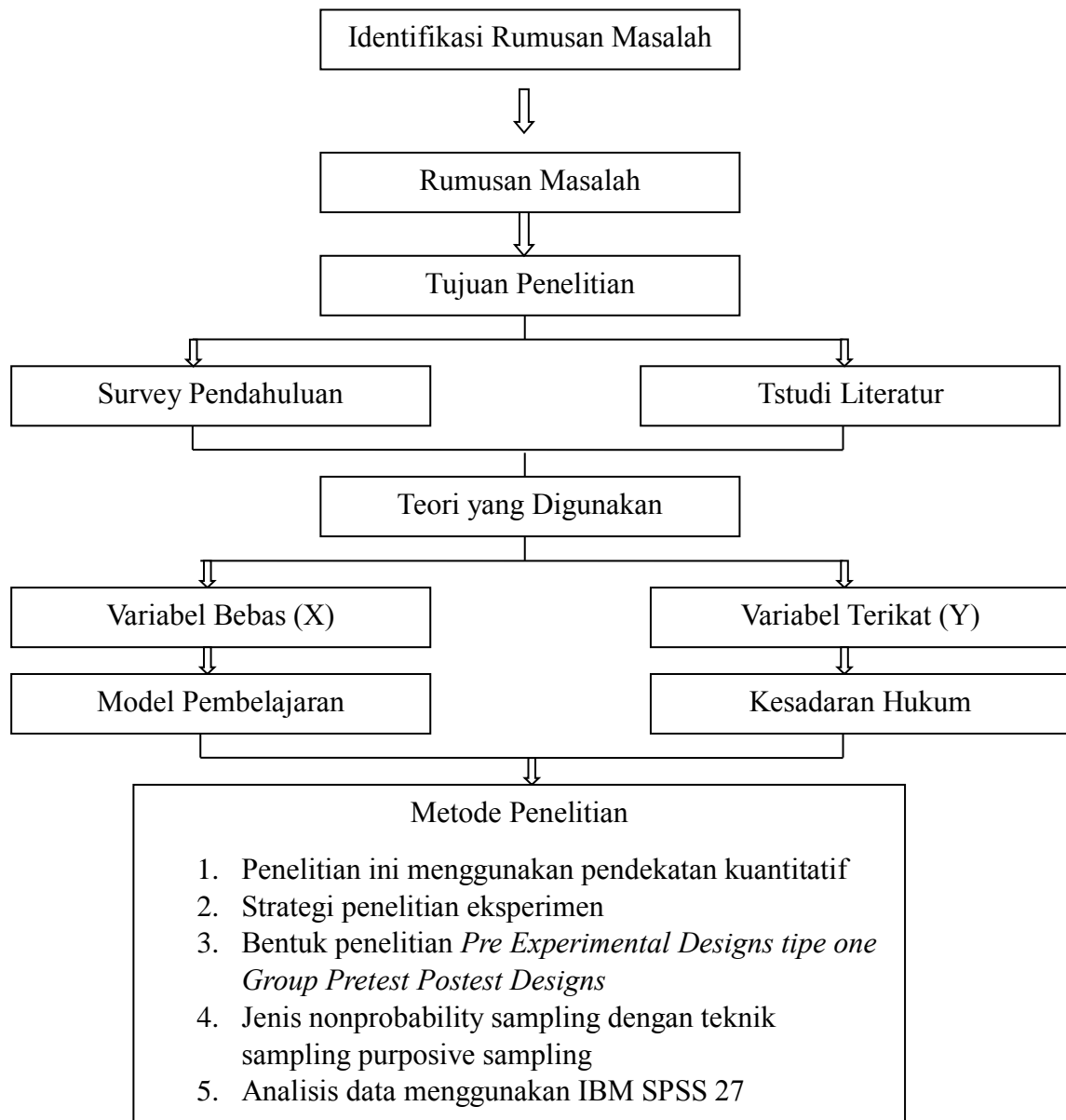
## 2.5 Kerangka Pemikiran

Suatu kesadaran hukum tidak terlepas dari perilaku moral dari setiap insan pribadi diantaranya yaitu penekanan terhadap peserta didik yang harus diberikan pendidikan moral lingkungan keluarga awal pembentukan mula selanjutnya sekolah untuk memperdalam ilmu pengetahuan. Kesadaran hukum di lingkungan sekolah merujuk pada pemahaman dan kesadaran siswa terhadap peraturan dan hukum yang berlaku di lingkungan sekolah.

Kurangnya kesadaran hukum siswa jika dibiarkan begitu saja maka akan dapat melahirkan sifat tidak disiplin pada diri siswa, maka dari itu kesadaran hukum harus ditanamkan dalam diri peserta didik sejak usia dini karena merupakan kunci untuk menciptakan Warga Negara Indonesia (WNI) yang baik, yakni warga negara yang akan sadar akan hak dan kewajibannya. Dalam hal ini mata pelajaran PPKn merupakan mata pelajaran yang terdapat dalam pendidikan formal dengan tujuan membentuk kepribadian warga negara yang mampu memahami dan melaksanakan hak dan kewajiban seperti menurut (Permatasari, 2022) Melalui peran PPKn, peserta didik mendapatkan pembelajaran untuk menjadi seorang warga negara yang baik. Warga negara yang baik adalah patuh dan. Oleh karena itu dibutuhkan model pembelajaran yang menarik pada mata pelajaran PPKn, sehingga siswa dapat lebih paham terkait pembelajaran yang diberikan. Salah satu metode pembelajaran yang dinilai dapat membangun kesadaran hukum siswa yaitu menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Penelitian ini dilakukan berdasarkan ketertarikan peneliti yaitu kurangnya kesadaran hukum siswa. Setelah melakukan observasi peneliti memutuskan untuk menggunakan model pembelajaran CTL karena model pembelajaran ini mengaitkan materi yang dipelajari dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari apalagi yang berhubungan dengan kesadaran hukum.

Untuk mengukur keberhasilan dalam menggunakan model pembelajaran ini, peneliti menggunakan test berupa soal pretest dan posttest. Sesuai yang diuraikann diatas maka kerangka pemikiran yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



**Gambar 2. 1**  
**Kerangka Pemikiran**

## 2.6 Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul setelah menetapkan anggaran dasar, lalu teori sementara yang sebenarnya masih diuji. Menurut Sugiyono (2019:99) hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dan didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

- a.  $H_a$  = Terdapat pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap kesadaran hukum siswa.
- b.  $H_o$  = Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap kesadaran hukum siswa.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Penentuan metode dalam penelitian merupakan landasan dalam penelitian sehingga dalam pemilihannya harus tepat. Penelitian merupakan kegiatan yang memecahkan masalah dan menemukan tafsiran (sebuah interpretasi) baru. Menurut Sugiyono (2017:2) “metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Dalam penelitian penulis menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif, “suatu metode yang bertujuan untuk membuat gambar atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dan hasilnya” (Arikunto, 2006). Pada penelitian ini penulis menggunakan eksperimental *One Group* pretest-posttest, yaitu kegiatan penelitian yang memberikan tes di awal (pretest) sebelum diberikan perlakuan, setelah diberikan perlakuan barulah memberikan tes akhir (posttest).

#### **3.2 Definisi dan Operasional Variabel**

##### **3.2.1 Definisi Variabel**

Menurut Tritjhjo (2019:31), “varibel penelitian merupakan objek yang menempel pada diri subjek berupa suatu data yang dikumpulkan dan menggunakan suatu kondisi atau nilai masing- masing subjek penelitian”. Selanjutnya Arikunto (2014) “menjelaskan bahwa variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang dilaksanakan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi yang kemudian ditarik kesimpulannya”. Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Variabel bebas (variabel X) adalah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Variabel bebas merupakan variabel yang bersama variabel lain akan merubah keragamannya, variabel bebas ini juga disebut variabel pengaruh, perlakuan, kuasa dan disingkat dengan variabel X.

- b. Variabel terikat (variabel Y) adalah peningkatan kesadaran hukum dalam pembelajaran PPKn. Variabel terikat merupakan variabel yang dapat berubah karena pengaruh variabel bebas, variabel terikat ini biasa disebut dengan variabel terpengaruh dan disingkat dengan variabel Y.

### 3.2.2 Operasional Variabel

Operasionalisasi variabel adalah proses mengukur dan mendefinisikan atribut, sifat, atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang memiliki variasi tersebut untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Hal ini penting untuk memahami skala ukuran masing-masing variabel agar pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan benar. Operasional variabel juga memfasilitasi pengembangan pertanyaan dan indikator yang menunjukkan apa yang akan dikatakan oleh masing-masing variabel. Akibatnya, peneliti dapat mengumpulkan dan menganalisis data yang relevan untuk lebih memahami dan mengelola hubungan antar variabel.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan terikat. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi, yang menyebabkan timbulnya atau berubahnya variabel terikat, sedangkan variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas. Berikut adalah operasional variabel penelitian ini:

**Tabel 3.1**  
**Operasional Variabel**

Variabel	Definisi	Indikator	Penjelasan
Model Pembelajaran Cotextual Teaching and Learning (CTL)	Model pembelajaran yang membantu guru mengaitkan materi yang akan diajarkan	Konteks Pembelajaran	Mencakup relevansi materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta penggunaan situasi atau konteks nyata dalam pembelajaran.
		Pembelajaran Reflektif	Memberikan kesempatan bagi siswa untuk merefleksikan pemahaman

	dengan situasi dunia nyata.		mereka, menyusun pemikiran mereka, dan membuat koneksi antara pembelajaran dengan pengalaman pribadi atau pengalaman sebelumnya.
		Pengalaman Pembelajaran autentik	Menyediakan pengalaman pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi siswa, seringkali melalui proyek atau tugas yang meniru situasi nyata.
		Pemecahan masalah	Mengajarkan siswa untuk menggunakan berbagai strategi dalam memecahkan masalah, termasuk pemikiran kritis, analisis, dan penalaran.
Kesadaran Hukum	Kesadaran yang ada pada setiap manusia tentang apa hukum itu atau apa seharusnya hukum itu, suatu kategori tertentu dari	Pengetahuan Hukum	Seseorang mengetahui bahwa perilaku-perilaku tertentu itu telah diatur oleh hukum, yang dimaksud disini adalah hukum tertulis maupun tidak tertulis.
		Pemahaman Hukum	Seseorang warga masyarakat mempunyai pengetahuan dan pemahaman mengenai aturan-aturan tertentu.

	hidup kejiwaan kita dengan mana yang seyogyanya dilakukan dan tidak dilakukan.	Sikap Hukum	Seseorang mempunyai kecenderungan untuk mengadakan penilaian tertentu terhadap hukum.
		Perilaku Hukum	Dimana seseorang atau dalam suatu masyarakat warganya mematuhi peraturan yang berlaku.

### 3.3 Populasi dan Sampel

#### 3.3.1 Populasi

”Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”(Sugiyono, 2015). Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu. Adapun populasi yang penulis gunakan yaitu siswa/i kelas X IPS SMAN 18 Garut.

**Tabel 3. 2**

#### **Rombongan Belajar Kelas X IPS SMAN 18 Garut**

<b>Kelas</b>	<b>Jumlah Siswa</b>
X IPS 1	36
X IPS 2	37
X IPS 3	35
X IPS 4	36

### 3.3.2 Sampel

Sampel merupakan suatu bagian kelompok dari populasi yang dipilih untuk digunakan dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2008:118) sampel merupakan suatu bagian dari keseluruhan serta karakteristik yang dimiliki oleh sebuah populasi. Apabila populasi tersebut besar, sehingga peneliti tentunya tidak memungkinkan untuk mempelajari semua yang ada pada populasi maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Adapun sampel yang penulis gunakan yaitu kelas X IPS 4 SMAN 18 Garut.

Kriteria sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *Non-Probability Sampling* yaitu cara pengambilan sampel dengan tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi yang dipilih menjadi sampel, adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Purposive Sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono 2016:85).

**Tabel 3. 3**

**Jumlah Siswa Kelas X IPS 4**

Siswa Perempuan	15
Siswa Laki-Laki	21
Jumlah	36

## 3.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

### 3.4.1 Sumber Data

Menurut V. Wiratna Sujarweni (2018) Sumber data adalah subjek dari mana asal data penelitian itu diperoleh. Apabila peneliti misalnya menggunakan kuisioner atau wawancara dalam pengumpulannya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan baik tertulis maupun lisan. Peneliti mengumpulkan data dengan metode observasi dan eksperimen dengan memberikan tes berupa *pretest* dan *posttest*. Sumber data terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Data Primer

Menurut Sugiyono (2018:456) Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian yang dilakukan.

2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2018:456) Data Sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen yang tersedia.

### **3.4.2 Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Sugiyono (2020:104) Teknik Pengumpulan data merupakan bagian penting dari sebuah penelitian. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai akan menghasilkan proses analisis data yang standak dan baik. Pengambilan data yang tidak sesuai akan menyebabkan data yang diambil tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu observasi dan tes *pretest* dan juga *postets*.

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah sebuah metode pengambilan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti, biasanya berupa fenomena, proses kerja, prilaku manusia dan gejala alam. Menurut Sugiyono (2018:229) observasi adalah teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan sengan teknik lain. Observasi dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan terhadap siswa kela X IPS 4 SMAN 18 Garut untuk mengetahui prilaku kesadaran terhadap hukum.

2. Tes Hasil belajar (*Pretest* dan *Postest*)

Tes adalah pemberian rangkaian tugas dalam bentuk soal maupun perintah yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Dimana hasil tes tersebut akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menrik kesimpulan. Tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes awal (*pretest*) untuk mengetahui informasi mengenai tingkat pemahaman siswa mengenai

kesadaran hukum sebelum diberikan perlakuan, setelah itu dilakukan tes akhir (posttest) yang bertujuan untuk melihat dan mengetahui pengaruh setelah diberikan perlakuan berupa model pembelajaran yang telah ditentukan terhadap pemahaman siswa mengenai kesadaran hukum.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Data yang sudah ada harus dianalisis terlebih dahulu sebelum disimpulkan. Menurut Sugiyono (2020:132) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari penggalan data kemudian dikelompokkan kedalam beberapa kategori, dijabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih nama yang penting untuk dipelajari dan membuat kesimpulan. Adapun teknik Analisis data yang digunakan peneliti yaitu sebagai berikut:

#### 3.5.1 Tahap Pengujian Prasyarat

##### 1. Uji Normalitas

Menurut Sugiyono (2015:24) menyatakan bahwa sebelum melakukan pengujian hipotesis dilakukan, maka terlebih dahulu akan dilakukan pengujian normalitas data. Terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas data.

$$X^2 \sum \frac{O_1 - E_1}{E_1}$$

Keterangan :

$x^2$  : nilai normalitas

$E_1$  : nilai harapan (*expected*)

$O_1$  : nilai observasi digunakan

#### 3.5.2 Analisa Data

Setelah pengujian prasyarat tersebut maka langkah selanjutnya dilakukan analisa data.

##### 1. Uji Gain Termonalisasi (*N-Gain*)

Uji gain termonalisasi (*N-Gain*) dilakukan untuk mengetahui peningkatan kesadaran hukum (pemahaaman terhadap hukum) peserta didik dalam pembelajaran PPKn setelah diberikan perlakuan. Peningkatan ini diambil dari nilai *pretest* dan *posttest* yang dikerjakan oleh peserta didik. “Menurut Richard R. Hake gain ternormalisasi atau yang disingkat dengan *N-Gain* merupakan perbandingan skor gain aktual dengan skor gain maksimum.” Skor gain aktual yaitu skor gain yang diperoleh peserta didik sedangkan skor gain maksimum yaitu skor gain tertinggi yang mungkin diperoleh peserta didik.

$$\text{Uji } N\text{-Gain Termonalisasi (g)} = \frac{\text{Skor } posttest - \text{Skor } Pretest}{\text{Skor } ideal - \text{Skor } Pretest}$$

Keterangan :

$g$  : Normalitas Gain

$S_f$  : Nilai *posttest*

$S_l$  : Nilai *pretest*

## 2. Uji-t

Data berdistribusi normal maka dilanjutkan dengan uji-t dua independent (independent sampels t test) menggunakan program SPSS versi 27. Bentuk hipotesisnya jika nilai P-value (signifikansi) (2-talled)  $\geq \alpha$ , dimana  $\alpha = 0,05$ . Maka  $H_0$  diterima dan diinterpretasikan tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap penerapan strategi model pembelajaran CTL terhadap kesadaran hukum siswa pada mata pelajaran PPKn. Adapun rumus dari uji-t adalah sebagai berikut :

$$t_{hitung} = r \frac{\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

$t$  : nilai uji t

$r$  : koefisien relasi

$r^2$  : koefisien determinasi

$n$  : jumlah sampel yang di observas

### 3. Analisis Data Presentase

Untuk mendapatkan persentase digunakan rumus :

$$P \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya.

N= Number of case (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

P = Angka persentase (Sudjiono,2014)

Dan hasil prosentase diubah menjadi nilai yang merujuk pada pendapat Suharsimi (1992) :

**Tabel 3. 4**

#### **Interpretasi Presentase**

Presentase	Penafsiran
75% - 100%	Baik
55% - 74%	Cukup
40% - 54%	Kurang
0% - 39%	Tidak baik

### **3.6 Tempat dan Waktu**

#### **1. Tempat**

Penelitian ini dilakukan di SMAN 18 GARUT yang beralamatkan di Jl. Perum Abdi Negara 1, Sindanggalih, Kec. Karangpawitan, Kab. Garut, Provinsi Jawa Barat.

#### **2. Waktu**

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Oktober 2023 sampai bulan Maret 2024

### **3.7 Instrumen dan Uji Innstrumen**

#### **3.7.1 Instrumen Penelitian**

Instrumen adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang dimati (Sugiyono 2019:159) Sedangkan menurut

Sanjaya (2015:127) instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian agar dapat menghasilkan sesuatu yang diharapkan berupa data. Adapun instrumen penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Lembar Tes

Menurut (Arikunto, 2016) tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dengan cara dan aturan-aturan yang telah ditentukan. Lembar tes ini berupa *pretest* dan *posttest* yang akan diberikan kepada X IPS 4 SMAN 18 Garut.

2. Lembar Observasi

Observasi dilakukan bila pelaksanaan penelitian berhubungan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala dan responden yang diamati tidak terlampau besar (Sugiyono, 2018).

### 3.7.2 Uji Instrumen

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid dan sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah (Suharsimi, 2010:211). Adapun rumus dari uji validitas yaitu sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2) - (n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  : Koefisien korelasi suatu butir atau item

$N$  : Jumlah responden

$\sum$  : Jumlah

$X$  : Skor item butir soal

$y$  : Skor total soal

$\sum xy$  : Jumlah hasil perkalian antara x dan y

$\sum x$  : Hasil perkalian kuadrat dari x soal benar

$\sum y$  : Hasil perkalian kuadrat dari skor total

**Tabel 3. 5**

**Interpretasi Uji Validitas**

Nilai	Keterangan
$0,9 \leq r_{xy} < 1,00$	Validitas sangat tinggi (sangat baik)
$0,70 \leq r_{xy} < 0,90$	Validitas tinggi (baik)
$0,40 \leq r_{xy} < 0,70$	Validitas sedang (cukup)
$0,20 \leq r_{xy} < 0,40$	Validitas rendah (kurang)
$0,00 \leq r_{xy} < 0,20$	Validitas sangat rendah

**Tabel 3. 6**

**Hasil Uji Validitas**

No.	Koe Korelasi`	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Keterangan
1.	0,356671	0,356671	0,3202	Valid
2.	0,444299	0,444299	0,3202	Valid
3.	0,385589	0,385589	0,3202	Valid
4.	0,402354	0,402354	0,3202	Valid
5.	0,348543	0,348543	0,3202	Valid
6.	0,399198	0,399198	0,3202	Valid
7.	0,297177	0,297177	0,3202	Valid
8.	0,354441	0,354441	0,3202	Valid
9.	0,431904	0,431904	0,3202	Valid
10.	0,418858	0,418858	0,3202	Valid
11.	0,403052	0,403052	0,3202	Valid

12.	0,379354	0,379354	0,3202	Valid
13.	0,365802	0,365802	0,3202	Valid
14.	0,365802	0,365802	0,3202	Valid
15.	0,391803	0,391803	0,3202	Valid
16.	0,352226	0,352226	0,3202	Valid
17.	0,344066	0,344066	0,3202	Valid
18.	0,414643	0,414643	0,3202	Valid
19.	0,347418	0,347418	0,3202	Valid
20.	0,332332	0,332332	0,3202	Valid

Dari data tabel diatas hasil perhitungan menggunakan Microsoft Excell 2019 merupakan uji validitas yang dilakukan per item pada instrumen penelitian yang berupa tes. Dari tabel di atas didapat 20 item dengan keterangan “Valid”. Dan 20 item tersebut dijadikan sebagai instrumen penelitian yang nantinya disebarkan kepada peserta didik.

## 2. Uji Reliabilitas

Menurut Sundayana (2016:69) Reliabilitas instrumen penelitian adalah suatu alat yang memberikan hasil yang tetap sama (konsisten). Sejalan dengan hal tersebut, Sugiyono (2015:121) mengemukakan bahwa instrumen yang reliable adalah instrumen yang apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Dalam menguji reliabilitas digunakan rumus *Cronbach's Alfa* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \left( \frac{n}{n-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum s_i^2}{s^2} \right)$$

Keterangan :

$r_{11}$  : reliabilitas intrumen

$n$  : banyaknya butir pertanyaan

$\sum s_i^2$  : jumlah variansi item

$s^2$  : variansi total

**Tabel 3. 7**  
**Interpretasi Uji Reliabilitas**

Koofisien Reliabilitas	Interpretasi
$0,00 \leq r < 0,20$	Sangat Rendah
$0,20 \leq r < 0,40$	Rendah
$0,40 \leq r < 0,60$	Sangat Cukup

Pengolahan data reliabilitas hasil tes soal peserta didik kelas X IPS 4SMAN 18 Garut sebagai berikut :

**Tabel 3. 8**  
**Hasil Uji Reliabilitas**  
**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.712	.693	20

Dari data hasil perhitunagn uji reliabilitas dengan menggunakan SPSS diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,712 yang berarti instrumen yang digunakan reliabel.

### 3. Daya Pembeda

Daya pembeda soal merupakan kemampuan suatu soal untuk dapat membedakan antarsiswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah (Sundayana, 2016). Menentukan daya pembeda dapat digunakan dengan rumusa sebagai berikut :

$$DP = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan :

$J$  : Jumlah peserta tes

$J_A$  : Banyaknya peserta kelompok atas

$J_B$  : Banyaknya peserta kelompok bawah

$B_A$  : Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar

$B_B$  : Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar

$P_A$  : Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar

$P_B$  : Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Klasifikasi daya pembeda, tersaji dalam tabel berikut:

**Tabel 3. 9**

**Interpretasi Daya Pembeda**

Daya Pembeda	Kriteria
Negatif	Tidak baik
0,00 – 0,20	Jelek
0,20 – 0,40	Cukup
0,40 – 0,70	Baik
0,70 – 1,00	Sangat Baik

**Tabel 3. 10**

**Hasil Uji Daya Pembeda**

**Item Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
Soal 1	.4167	.500	36
Soal 2	.1944	.401	36

Soal 3	.6667	.478	36
Soal 4	.8889	.318	36
Soal 5	.3889	.494	36
Soal 6	.7778	.421	36
Soal 7	.6111	.494	36
Soal 8	.8056	.401	36
Soal 9	.6389	.487	36
Soal 10	.5000	.507	36
Soal 11	.5000	.507	36
Soal 12	.7222	.454	36
Soal 13	.5556	.503	36
Soal 14	.4444	.503	36
Soal 15	.4722	.506	36
Soal 16	.5278	.506	36
Soal 17	.7222	.454	36
Soal 18	.7222	.454	36
Soal 19	.3056	.467	36
Soal 20	.3889	.494	36

Berdasarkan pengolahan data menggunakan SPSS mengenai daya pembeda soal secara keseluruhan berada dalam kategori baik dapat dibuktikan dengan perolehan kategori baik sebanyak 19 soal dan kategori cukup sebanyak 1 soal.

#### **4. Kesukaran Soal**

Tingkat kesukaran merupakan keberadaan suatu butir soal apakah dipandang sukar, sedang, atau mudah dalam mengerjakannya (Sundayana 2016 : 76). Dengan demikian soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah dan

tidak terlalu sukar. Menurut Suharsimi (2013:223) menentukan taraf kesukaran digunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan :

P : Indeks kesukaran

B : Banyaknya siswa yang menjawab soal dengan betul

JS : Jumlah seluruh siswa peserta tes

**Tabel 3. 11**

**Interpretasi Tingkat Kesukaran Soal**

<b>Tingkat Kesukaran</b>	<b>Interpretasi</b>
0,00 – 0,30	Sukar
0,31 – 0,70	Sedang
0,71 – 1,00	Mudah

**Tabel 3. 12**

**Hasil Uji Tingkat Kesukaran Soal**

<b>Nomor Soal</b>	<b>Tingkat Kesukaran</b>	<b>Interpretasi</b>
1	0,4167	Sedang
2	0,1944	Sukar
3	0,6667	Sedang
4	0,8889	Mudah
5	0,3889	Sedang
6	0,7778	Mudah
7	0,6111	Sedang

8	0,8056	Mudah
9	0,6389	Sedang
10	0,5000	Sedang
11	0,5000	Sedang
12	0,7222	Mudah
13	0,5556	Sedang
14	0,4444	Sedang
15	0,4722	Sedang
16	0,5278	Sedang
17	0,7222	Mudah
18	0,7222	Mudah
19	0,3056	Sukar
20	0,3889	Sedang

Berdasarkan hasil tingkat kesukaran diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kesukaran soal menggunakan SPSS dapat dilihat dari tabel diatas yang mana dari 20 soal ada 2 soal dengan kriteria “Sukar”, 12 soal dengan kategori “Sedang” dan 6 soal dengan kategori “Mudah”.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Berikut adalah gambaran umum objek penelitian sekolah:

###### 1. Profil Sekolah

Nama Sekolah	: SMAN 18 GARUT
NPSN	: 20209182E7
Jenjang Pendidikan	: SMA
Status Sekolah	: Negeri
Alamat Sekolah	: JL. PERUM ABDI NEGARA 1
RT / RW	: 1 / 4
Kode Pos	: 44182
Kelurahan	: Sindanggalih
Kecamatan	: Karangpawitan
Kabupaten / Kota	: Kab. Garut
Provinsi	: Prov. Jawa Barat
Negara	: Indonesia
Posisi Geografis	: -7.2146 – 107.9455 Lintang Bujur

###### 2. Data Lengkap

SK Pendirian Sekolah	: 217/0/2000
Tanggal SK Pendidikan	: 2000-11-17
Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah
SK Izin Operasional	: 217 0/2000
Tgl SK Izin Operasional	: 2000-11-17
Nomor Rekening	: 0076917892001
Nama Bank	: BANK JABAR
Cabang KCP / Unit	: -
Rekening Atas Nama	: SMAN 18 Garut

- MBS : Ya  
 Memungut Iuran : Tidak  
 Nama Wajib Pajak : SMAN 18 GARUT
3. Kontak Sekolah  
 Nomor Telepon : 44185  
 Nomor Fax : -  
 Email : sman18garut@yahoo.co.id  
 Website : <https://www.smanegeri18garut.sch.id>
4. Data Periodik  
 Waktu Penyelenggaraan : Sehari Penuh/5 hari  
 Bersedia Menerima Bos? : Ya  
 Sumber listrik : PLN & Diesel  
 Daya Listrik (watt) : 11500  
 Akses Internet : 200 Mb  
 Akses Internet Alternatif : Tidak Ada
5. Data Peserta Didik dan Guru

**Tabel 4. 1****Data Peserta Didik**

Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Kelas 10	177	247	428
Kelas 11	170	247	417
Kelas 12	161	234	396
Total	508	733	1241

**Tabel 4. 2****Data Guru**

Laki - laki	Perempuan	Total
64	39	103

## 6. Sarana dan Prasarana

Tabel 4. 3

## Data Sarana dan Prasarana

No.	Uraian	Jumlah
1.	Ruang guru	1
2.	Ruang kepala sekolah	1
3.	Kantin sekolah	2
4.	Koperasi	1
5.	Dapur	1
6.	Gudang	3
7.	Lab. Bahasa	1
8.	Lab. Kimia	1
9.	Lab. Fisika	1
10.	Lab. Biologi	1
11.	Lab. Komputer	4
12.	Ruang Osis	1
13.	Perpustakaan	1
14.	Ruang PMR	1
15.	Pos Security	1
16.	Ruang sistem informasi management	1
17.	Masjid	1
18.	Ruang multimedia	2
19.	Ruang kelas X	12
20.	Ruang kelas XI	12
21.	Ruang kelas XII	12
22.	Lapangan upacara dan olahraga	1
23.	WC Guru	4 Laki-Laki, 4 Perempuan
24.	WC Siswa Perempuan	5
25.	WC Siswa Laki-laki	5

## 7. Visi dan Misi

### a. Visi

“Unggul dan berkualitas sumber daya, berbudaya lingkungan dan berbudi luhur”.

### b. Misi

“Membina imtaaq untuk mencapai budi pekerti luhur, menciptakan iklim belajar yang berdisiplin tinggi, mengembangkan potensi dan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dan mengupayakan lingkungan sekolah yang tertib, aman, bersih dan indah. Unggul dan berkualitas dalam Sumber Daya, berbudaya lingkungan dan berbudi pekerti”.

## 4.1.2 Karakteristik Responden

Berikut ini adalah karakteristik responden kelas X IPS 4 SMAN 18 Garut

**Tabel 4. 4**

### **Karakteristik Responden**

Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
20	16	36

## 4.1.3 Deskripsi Variabel yang Diteliti

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang digunakan, yaitu variabel independen atau variabel bebas yaitu model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan variabel dependen atau variabel terikat yaitu kesadaran hukum. Untuk data yang digunakan dalam penelitian ini peneliti memperoleh data tersebut dari hasil observasi dari memberikan tes berupa *pretest* dan *posttest* kepada siswa kelas X IPS 4 SMAN 18 Garut yang berjumlah 36 orang.

## 4.1.4 Penggunaan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Dalam Meningkatkan Kesadaran Hukum

### 1. Kegiatan Awal

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran pada tahapan awal ini peserta didik dibiasakan membaca do'a terlebih dahulu. Penggunaan model pembelajaran dalam meningkatkan kesadaran hukum yaitu peneliti melakukan pembelajaran sesuai langkah dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dengan alokasi waktu 2 x 40 menit, dengan waktu 10 menit digunakan peneliti untuk pembukaan di awal pembelajaran. Pada tahapan awal ini, peneliti mulai menyampaikan apa itu model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

## 2. Kegiatan Inti

Pertemuan pertama, peneliti melakukan pembelajaran selama 80 menit, pembelajaran dimulai dengan peserta didik menyimak gambaran umum materi dan tujuan pembelajaran yang disampaikan peneliti sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Kemudian peneliti membagi kelompok peserta didik menjadi 6 kelompok yang dimana setiap kelompok terdiri dari 6 orang.

Peserta didik diberikan waktu untuk mengembangkan bahan bacaan atau materi yang diberikan, peserta didik memperhatikan makna dari bacaan selanjutnya pada tahap implementasi peneliti meminta peserta didik untuk bisa mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari setelah guru memberikan contoh hal tersebut dan memberikan kesempatan kepada peserta didik menyajikan hasil diskusi kelompok di depan kelas dan menanyakan kembali materi yang belum dipahami. Selanjutnya peserta didik menyimpulkan dan mempresentasikannya di depan kelas sehingga peserta didik dari kelompok lain memahami materi yang disampaikan.

## 3. Kegiatan Akhir

Pada kegiatan akhir ini guru beserta peserta didik mengambil kesimpulan dari materi yang telah dipelajari. Setelah itu guru mengucapkan kata-kata penutup sebagai tanda pembelajaran berakhir, kemudian guru mengucapkan salam dan peserta didik menjawab salam sebagai tanda pembelajaran berakhir.

#### 4.1.5 Hasil Tes Peserta Didik Sebelum dan Sesudah Menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Dalam pembelajaran, Peneliti memberikan *pretest* sebelum perlakuan diberikan dan *posttest* sesudah perlakuan diberikan. Peneliti membandingkan hasil Tes peserta didik menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada satu kelas yang berjumlah 36 orang dan hal ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah pada bab I. Berikut adalah tabel hasil *pretest* dan *posttest*.

**Tabel 4. 5**

##### **Nilai Hasil *Pretest* dan *posttest***

No.	Nama	<i>Postest</i>	<i>Pretets</i>
1.	Peserta didik 1	50	90
2.	Peserta didik 2	45	75
3.	Peserta didik 3	60	90
4.	Peserta didik 4	70	90
5.	Peserta didik 5	55	90
6.	Peserta didik 6	65	95
7.	Peserta didik 7	55	85
8.	Peserta didik 8	65	95
9.	Peserta didik 9	60	90
10.	Peserta didik 10	55	90
11.	Peserta didik 11	50	75
12.	Peserta didik 12	55	80
13.	Peserta didik 13	55	95
14.	Peserta didik 14	40	85
15.	Peserta didik 15	45	90
16.	Peserta didik 16	65	100
17.	Peserta didik 17	60	95
18.	Peserta didik 18	55	100

19.	Peserta didik 19	45	85
20.	Peserta didik 20	45	95
21.	Peserta didik 21	80	100
22.	Peserta didik 22	40	75
23.	Peserta didik 23	50	95
24.	Peserta didik 24	65	80
25.	Peserta didik 25	55	90
26.	Peserta didik 26	50	80
27.	Peserta didik 27	60	90
28.	Peserta didik 28	65	100
29.	Peserta didik 29	45	85
30.	Peserta didik 30	50	80
31.	Peserta didik 31	40	80
32.	Peserta didik 32	50	80
33.	Peserta didik 33	65	95
34.	Peserta didik 34	60	85
35.	Peserta didik 35	65	80
36.	Peserta didik 36	70	80
Jumlah		2.005	3.165
Rata-rata		54,18	87.91

Dari tabel diatas, peneliti mendapatkan hasil dimana terdapat pengaruh dalam menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam kesadaran hukum peserta didik melalui tes *pretets* dan *postest* . Dapat dilihat bahwa pada saat nilai *pretest* banyak peserta didik yang mendapatkan nilai rata-rata dengan nilai 54,18 yang berarti bahwa nilai tersebut berada di bawah rata-rata. Sedangkan setelah mendapat perlakuan yaitu dengan penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) nilai peserta didik pada hasil test *postest* sudah melebihi nilai rata-rata. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

(CTL) dalam pembelajaran PPKn dapat meningkatkan kesadaran hukum (pengetahuannya) dengan nilai *pretest* yang awalnya 54,18 menjadi meningkat dengan hasil rata-rata nilai *posttest* 87,91.

#### 4.1.6 Analisis Hasil Observasi

Untuk mengetahui kesadaran hukum siswa dilingkungan sekolah khususnya saat pembelajaran, maka peneliti menggunakan observasi langsung dimana peneliti mengamati langsung sikap siswa saat pembelajaran. Peneliti melakukan observasi sebanyak 2 kali dengan 10 pernyataan lembar observasi siswa. Berikut adalah tabel hasil observasi kesadaran hukum siswa:

**Tabel 4. 6**

#### **Hasil Observasi ke 1**

siswa	Pernyataan										jml
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	2	3	3	2	2	3	3	2	3	2	25
2	3	2	2	1	4	3	2	2	2	3	24
3	1	3	2	2	4	2	1	3	3	3	24
4	2	2	3	2	2	3	1	2	2	3	23
5	2	3	3	1	2	2	1	3	3	2	22
6	3	2	2	2	3	3	3	3	1	3	25
7	2	2	2	2	4	2	2	2	2	1	21
8	3	3	2	2	4	2	1	2	3	3	25
9	2	2	1	2	3	2	2	1	2	2	19
10	3	3	1	1	4	2	2	2	1	3	22
11	3	1	1	2	2	2	1	2	2	2	18
12	3	1	1	3	3	3	1	2	3	1	21
13	2	2	1	1	4	3	2	3	3	2	23
14	3	1	2	2	3	2	1	2	2	3	21
15	2	3	1	2	3	3	2	3	3	2	24
16	2	1	2	2	4	2	2	3	2	3	23
17	1	2	2	2	3	3	2	3	3	2	23
18	1	3	1	1	4	3	1	2	2	1	19
19	2	2	2	3	4	2	3	2	2	2	24
20	1	2	1	3	3	2	2	3	3	3	24
21	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	21
22	2	3	2	3	4	2	3	1	1	1	22
23	2	2	3	2	3	1	2	2	1	2	20
24	3	2	1	3	4	2	1	3	2	3	24
25	1	1	2	2	3	2	2	4	1	3	21

26	2	1	2	3	2	2	1	2	2	2	19
27	1	2	1	2	4	2	2	3	2	2	21
28	2	3	2	2	3	1	3	4	2	2	24
29	2	1	2	3	2	1	2	3	1	3	20
30	2	2	1	3	3	2	1	2	2	2	20
31	3	2	2	2	4	2	2	3	1	2	23
32	2	2	3	2	3	2	3	2	2	2	23
33	1	2	1	2	3	2	2	3	1	1	18
34	2	2	2	1	3	2	1	3	2	2	20
35	3	2	2	2	4	3	2	2	3	2	25
36	1	2	1	2	3	3	2	3	2	2	21
Jumlah											795

Tabel 4.7

## Hasil Observasi ke 2

Siswa	Pernyataan										jml
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	3	3	2	3	3	2	4	3	4	2	29
2	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	31
3	4	3	3	2	3	2	3	3	3	4	30
4	3	4	3	3	4	3	2	2	4	3	31
5	4	3	3	2	4	3	3	4	3	3	32
6	3	4	4	2	3	2	3	3	3	3	30
7	4	3	4	2	2	2	3	4	2	3	29
8	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	32
9	4	3	4	3	4	4	2	3	3	3	33
10	3	4	3	3	3	3	2	2	4	4	31
11	3	3	4	4	3	2	3	1	3	4	30
12	3	4	3	3	2	3	2	3	3	3	29
13	4	3	2	2	3	4	4	3	3	3	31
14	4	2	3	3	3	3	2	2	3	2	27
15	3	3	4	4	4	2	3	3	3	3	32
16	4	3	4	3	3	3	1	3	3	1	28
17	3	4	3	3	2	4	2	4	4	3	32
18	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	29
19	4	2	4	3	3	2	4	3	3	2	30
20	3	2	3	3	4	3	2	4	1	3	28
21	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	30
22	4	2	3	4	2	2	3	2	4	4	30
23	3	3	4	4	3	3	2	3	3	3	31
24	2	4	3	3	4	3	2	3	3	3	30

25	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	30
26	4	3	3	2	3	4	2	3	3	3	30
27	3	3	2	3	3	4	3	2	3	3	29
28	2	4	3	3	2	3	2	3	2	4	28
29	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	30
30	4	3	4	3	2	2	3	3	2	3	29
31	3	3	3	2	3	3	3	4	2	4	30
32	2	4	2	3	4	3	3	4	3	3	31
33	3	4	3	3	3	4	4	4	2	4	34
34	4	4	3	2	3	3	4	3	3	4	33
35	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	33
36	2	3	4	3	2	4	4	3	3	2	30
Jumlah											1.082

No.	Nama	Observasi 1	Observasi 2
1.	Peserta didik 1	25	29
2.	Peserta didik 2	24	31
3.	Peserta didik 3	24	30
4.	Peserta didik 4	21	31
5.	Peserta didik 5	22	32
6.	Peserta didik 6	25	30
7.	Peserta didik 7	21	29
8.	Peserta didik 8	25	32
9.	Peserta didik 9	19	33
10.	Peserta didik 10	22	31
11.	Peserta didik 11	18	30
12.	Peserta didik 12	21	29
13.	Peserta didik 13	23	31
14.	Peserta didik 14	21	27
15.	Peserta didik 15	24	32
16.	Peserta didik 16	23	28
17.	Peserta didik 17	23	32
18.	Peserta didik 18	19	29
19.	Peserta didik 19	24	30

20.	Peserta didik 20	22	28
21.	Peserta didik 21	21	30
22.	Peserta didik 22	22	30
23.	Peserta didik 23	20	31
24.	Peserta didik 24	24	30
25.	Peserta didik 25	21	30
26.	Peserta didik 26	19	30
27.	Peserta didik 27	21	29
28.	Peserta didik 28	24	28
29.	Peserta didik 29	20	30
30.	Peserta didik 30	20	29
31.	Peserta didik 31	23	30
32.	Peserta didik 32	23	31
33.	Peserta didik 33	18	34
34.	Peserta didik 34	20	33
35.	Peserta didik 35	23	33
36.	Peserta didik 36	21	30
	Jumlah	795	1.082

**SO (Skor Observasi ke-1)** = Jumlah variabel Y adalah 795

**ST (Skor Teoritis)** = N x Jumlah Pernyataan x Jumlah Option

$$= 34 \times 10 \times 4$$

$$= 1.440$$

**Skor variabel Y** =  $\frac{SO}{ST} \times 100\%$

$$ST = \frac{795}{1.440} \times 100\% = 55,20\%$$

**SO (Skor Observasi ke-2)** = Jumlah variabel Y adalah 1.082

**ST (Skor Teoritis)** = N x Jumlah Pernyataan x Jumlah Option

$$= 34 \times 10 \times 4$$

$$= 1.440$$

$$\text{Skor variabel Y} = \frac{\text{SO}}{\text{ST}} \times 100\%$$

$$ST = \frac{1.082}{1.440} \times 100 \% = 75,13\%$$

Berdasarkan hasil penelitian observasi di atas, maka dapat disimpulkan kesadaran hukum siswa terdapat peningkatan. Dimana hasil observasi yang dilakukan pada observasi ke pertama menunjukkan hasil 55,20% dan observasi terakhir yaitu sebesar 75,13%.

#### 4.1.7 Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

##### a. Uji Normalitas

Pengolahan data dari uji normalitas dengan menggunakan program SPSS versi 27 for windows dengan uji *Kolmogorov-Shirmov* dengan menu: pilih *view* data – pilih *analyze* – pilih *descriptive statistic* – pilih *explore* – klik *plots* – ceklis *normality plots with test- continue* – klik oke. Dengan pengambilan normalitas *Kolmogorov-Shir* :

1. Jika nilai sig > 0,05 maka data berdistribusi normal. Hal ini berarti data sampel *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal.
2. Sedangkan jika nilai sig < 0,05 maka data berdistribusi tidak normal. Hal ini berarti data sampel *pretest* dan *posttest* berdistribusi tidak normal.

**Tabel 4. 8**  
**Hasil Uji Normalitas**  
**Test of Normality**

Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
Statisti	df	Sig.	Statisti	df	Sig.
c			c		

Pretest	.120	36	.200*	.959	36	.200
Posttest	.164	36	.016	.926	36	.020

Maka berdasarkan tabel hasil pengolahan SPSS versi 27 diatas dapat dilihat pada hasil *Kolmogorov-Shirmov* nilai signifikan yang dihasilkan nilai *pretest* sebesar 0,200. Sehingga hasil *pretest*  $0,200 > 0,05$  makan dengan begitu data *pretest* tersebut berdistribusi normal. Sedangkan nilai signifikan yang dihasilkan nilai *posttest* sebesar on 0,016 dengan begitupun maka hasil signifikan *posttest* yang berjumlah  $0,016 > 0,05$  berarti data *posttest* tersebut juga berdistribusi normal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data *pretest* dan *posttest* yang dihasilkan pada tabel diatas berdistribusi normal.

#### b. Uji N-Gain

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis peningkatan kesadaran hukum peserta didik. Uji gain ternormalisasi merupakan pengujian gemabaran umum mengenai peningkatan kesadaran hukum peserta didik antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada saat pembelajaran. Untuk membandingkan tes awal dan tes akhir dihitung dengan menghitung selisih antara skor awal an skor akhir dibagi oleh selisih antara skor maksimal dengan skor awal. Peningkatan terjadi sebelum dan sesudah pembelajaran dihitung dengan rumus g-faktor (N-Gain) yang rumusnya dalam Sundayana (2020:159).

$$\text{Gain Ternormalisasi } (g) = x \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor ideal} - \text{skor pretest}}$$

**Tabel 4. 9**

#### Interpretasi Uji N-Gain

Nilai N-Gain	Interpretasi
$g > 0,7$	Tinggi
$0,03 \leq g \leq 0,07$	Sedang
$g < 0,03$	Rendah

Berikut adalah hasil perhitungan uji gain pada kelas X IPS 4 SMAN 18 Garut yang disajikan pada tabel berikut :

**Tabel 4. 10**  
**Hasil Uji N-Gain**

Responden	Pretest	Posttest	N-Gain Score	Interpretasi
1	50	90	0,8000	Tinggi
2	45	75	0,5455	Sedang
3	60	90	0,7500	Tingggi
4	70	90	0,6667	Sedang
5	55	90	0,7778	Tinggi
6	65	95	0,8571	Tinggi
7	55	85	0,6667	Sedang
8	65	95	0,8571	Tinggi
9	60	90	0,7500	Tinggi
10	55	90	0,7778	Tinggi
11	50	75	0,5000	Sedang
12	55	80	0,5556	Sedang
13	55	95	0,8889	Tinggi
14	40	85	0,7500	Tinggi
15	45	90	0,8182	Tinggi
16	65	100	1	Tinggi
17	60	95	0,8750	Tinggi
18	60	100	1	Tinggi
19	55	85	0,6667	Sedang
20	45	95	0,9091	Tinggi
21	80	100	1	Tinggi
22	40	75	0,5833	Sedang
23	50	95	0,9000	Tinggi
24	65	80	0,4286	Sedang
25	55	90	0,7778	Tinggi
26	50	80	0,6000	Tinggi
27	60	90	0,7500	Tinggi
28	65	100	1	Tinggi
29	45	85	0,7273	Tinggi
30	50	80	0,6000	Tinggi
31	40	80	0,6667	Tinggi
32	50	80	0,6000	Tinggi
33	65	95	0,8571	Tinggi
34	50	85	0,7000	Tinggi
35	65	80	0,4286	Sedang
36	70	80	0,3333	Sedang
Rata-rata	54,18	87,91	0,7230	Tinggi



tailed)  $0,001 <$  dari  $0,005$  yang artinya terdapat pengaruh terhadap perbedaan perlakuan yang diberikan pada masing-masing variable maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh model pembelajaran CTTL terhadap kesadaran hukum melalui mata pelajaran PPKn.

## **4.2 Pembahasan**

Dalam pembahasan ini, peneliti akan membahas hal-hal yang berkaitan dengan hasil penelitian. Adapun yang dibahas dalam pembahasan ini adalah hasil penelitian yang menjawab semua rumusan masalah yang telah dibuat.

### **4.2.1 Penggunaan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Melalui Mata Pelajaran PPKn**

Penggunaan model pembelajaran dalam setiap proses kegiatan belajar mengajar (KBM) khususnya ketika model pembelajaran digunakan dalam pembelajaran PPKn tentu sangat membantu guru atau tenaga pendidik. Disamping itu juga penggunaan model pembelajaran seperti halnya model pembelajaran CTL, ini memberikan variasi baru dalam kegiatan belajar mengajar serta mempermudah peserta didik dalam mengikuti materi yang diberikan oleh guru. Menurut Mulyono (2018:89) model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar guna mencapai kompetensi belajar.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CTL dalam meningkatkan kesadaran hukum peserta didik dalam pembelajaran PPKn kelas X IPS 4 SMAN 18 Garut dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan. Langkah awal, diawali dengan pengenalan diri kepada peserta didik dan menyampaikan tujuan peneliti datang ke kelas ini yaitu untuk meneliti apakah ada pengaruh atau tidak terhadap kesadaran hukum siswa khususnya dalam pemahaman hukum menggunakan model pembelajaran CTL dalam mata pelajaran PPKn. Kemudian peneliti memberikan soal *pretets* pilihan ganda yang sudah di uji instrumen terlebih dahulu sehingga soal yang diberikan kepada peserta didik ini sudah teruji, Tujuan pemberian *Pre-test* menurut Sudijono (1999) *Pre-test* untuk mengetahui sejauh manakah materi atau bahan pelajaran yang akan diajarkan telah dapat dikuasai sedikitpun oleh peserta didik Hal ini bertujuan untuk melihat hasil tes

peserta didik kelas X IPS 4 sebelum mendapatkan perlakuan dan hasil ini juga menjadi nilai *pretets*. Setelah melakukan *pretest* selama 20 menit, selanjutnya peneliti menjelaskan materi yang akan dipelajari dan melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan model Pembelajaran CTL. Selanjutnya, langkah akhir peneliti memberikan soal *postest* kepada peserta didik kelas X IPS 4 yang hasilnya akan menjadi nilai *postest*. Sebagaimana menurut pendapat (Effendi, 2016) menyebutkan bahwa pemberian metode *pre-test* dan *post-test* dalam proses belajar mengajar sebagai pengatur kemajuan belajar sebagai jembatan penghubung antara apayang dipelajari peserta didik “saat ini” dengan apa yang akan dipelajari.

Wina Riyanto (2014:159) menyebutkan bahwa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Sedangkan menurut (Sani, 2013) pendekatan CTL merupakan suatu konsep yang membantu guru mengaitkan konten pembelajaran dengan dunia nyata dan memotivasi peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat, anggota keluarga, warga negara dan atau tenaga kerja.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Dengan demikian penggunaan metode CTL terhadap peserta didik mampu meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih aktif selain itu melatih peserta didik berfikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap peserta didik mampu meningkatkan kesadaran hukum dan hal itu terbukti dengan hasil *pretest* dan *postest* yang telah dilakukan.

#### **4.2.2 Hasil Tes Sebelum dan Sesudah**

Hasil tes peserta didik sebelum menggunakan model pembelajarannya CTL dalam pembelajaran PPKn kelas X IPS 4 di SMAN 18 Garut, dapat dilihat bahwa hasil tes belajar peserta didik masih rendah dan hal ini dibuktikan dengan hasil *pretest*. Menurut Purwanto (2009) *pretest* merupakan test yang diberikan sebelum pengajaran dimulai yang bertujuan untuk mengetahui sampai dimana penguasaan siswa terhadap bahan pengajaran yang akan diajarkan.

Dari 36 peserta didik yang diberi soal untuk mengerjakan soal ini ternyata hanya ada beberapa peserta didik yang mencapai KKM, dan dari hasil *pretest* yang dilakukan sebelum menerapkan model pembelajaran CTL pada saat pembelajaran itu diperoleh nilai paling rendah yaitu 40 dan nilai paling tinggi adalah 80 dengan jumlah keseluruhan 2.005 diperoleh nilai rata-rata 54,18. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran mata pelajaran PPKn kelas X IPS 4 ini masih banyak hasil tes belajar peserta didik yang kurang maksimal atau bisa disebutkan bahwa masih banyak peserta didik yang mendapat nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hasil *Pre-test* yang menunjukkan nilai rata-rata rendah dapat membantu mengidentifikasi peserta didik yang mungkin memerlukan bantuan tambahan dalam memahami materi sejalan dengan pendapat menurut (Effendy, 2016) bahwa:

Hasil dari *pre-test* akan membantu mengintegrasikan (asimilasi) dari pengetahuan siswa sebelumnya dengan informasi yang baru sehingga bahan atau materi yang akan diajarkan dapat disesuaikan dengan kemampuan siswa itu sendiri, atau terjadinya penyesuaian (akomodasi) kognitif siswa kedalam materi baru jika materi belum dikuasai sedikitpun oleh siswa.

Setelah diterapkan model Pembelajaran yaitu model pembelajaran CTL pada mata pelajaran PPKn di kelas X IPA 4 SMAN 18 Garut terhadap peserta didik, ternyata antusias dan minat belajar peserta didik pada saat mempelajari materi pelajaran PPKn bertambah sehingga hal tersebut akan berpengaruh terhadap hasil tes belajar peserta didik. Setelah menggunakan model pembelajaran CTL pada pembelajaran PPKn di kelas X IPS 4 SMAN 18 Garut hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari hasil tes belajar peserta didik, hal ini dapat dibuktikan dari nilai hasil *posttest* yang dikerjakan oleh 36 peserta didik

diperoleh nilai yang paling rendah adalah 75 dan nilai yang paling tinggi 100, dengan jumlah keseluruhan 3.165 diperoleh nilai rata-rata yaitu 87,91 dimana nilai tersebut diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), hal ini sejalan dengan (Valia 2015) yang menyebutkan bahwa hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan apabila adanya perbaikan pada model, media dan strategi pembelajaran.

Proses belajar mengajar yang didahului dengan menggunakan metode pretest dan diakhiri dengan posttest bertujuan untuk melihat sejauh mana perkembangan kognitif yang ada pada siswa dengan mata pelajaran yang akan dan sudah diajarkan (Adri, 2020).

#### **4.2.3 Pengaruh Penggunaan Model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Kesadaran Hukum Melalui Mata Pelajaran PPKn**

Penelitian yang dilakukan pada peserta didik kelas X IPS 4 di SMAN 18 Garut peneliti melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CTL, peneliti melakukan tes berupa *pretest* untuk mengetahui kesadaran hukum siswa dari segi pemahamannya dimana tes tersebut dilakukan untuk melihat kesadaran hukum siswa sebelum diberi perlakuan. Setelah diberikan perlakuan pada pembelajaran PPKn dengan menggunakan model pembelajaran CTL, peneliti memberikan soal tes akhir berupa *posttest* kepada peserta didik untuk mengetahui kesadaran hukum peserta didik.

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan rumus N-Gain menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 27 menunjukkan hasil bahwa terdapat 10 peserta didik yang mendapatkan hasil tes dengan kriteria “Sedang” dan 26 peserta didik yang mendapatkan hasil tes dengan kriteria “Tinggi”, dengan demikian bahwa penggunaan model pembelajaran CTL berpengaruh terhadap kesadaran hukum peserta didik kelas X IPS 4 SMAN 18 Garut dalam pembelajaran PPKn melalui tes hasil belajar. Selain itu berdasarkan uji hasil rata-rata nilai dari pretest dan posttest menunjukkan adanya peningkatan dari yang semula 54,18 menjadi 87,91.

Seperti menurut Ridwanulloh (2016) Pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada sinkronisasi antara pengetahuan yang dimiliki siswa dengan

kenyataan yang sering siswa jumpai dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. CTL merupakan proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dalam konteks kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, social, dan budaya mereka (Tanierdja, 2011). Jadi dengan pendekatan yang menekankan pada penerapan konsep dalam konteks kehidupan nyata, siswa dapat lebih memahami relevansi nilai-nilai hukum dalam kehidupan sehari-hari, apalagi melalui mata pelajaran PPKn yang sangat kental dengan kesadaran hukum seperti menurut (Permatasari, 2022) PPKn adalah mata pelajaran yang mengajarkan mengenai pengetahuan norma, pengetahuan tindak pidana, ilmu cara mengemukakan pendapat, ilmu tata krama, pengetahuan berkomunikasi dengan manusia yang lain serta ilmu mendapatkan dan mempertahankan kekuasaan. Dengan adanya peran PPKn sebagai sarana pendidikan hukum diharapkan dapat meningkatkan kesadaran hukum.

Dengan menggunakan model pembelajaran dengan baik maka kita akan tau model yang telah didesain oleh guru yang diterapkan ke siswa maka, kita akan tahu sifat siswa dapat diketahui kekurangan dan kelebihan model yang telah di desain oleh guru (Khoerunnisa, 2020)

### **4.3 Temuan Utama**

Dalam temuan ini peneliti memperoleh temuan-temuan sebagai berikut :

1. Peserta didik berpartisipasi secara langsung selama proses pembelajaran.
2. Mengembangkan sikap kebersamaan peserta didik melalui belajar secara berkelompok.
3. Selain itu penggunaan model pembelajaran CTL mendorong peserta didik untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
4. Setelah proses pembelajaran selesai, guru mengevaluasi materi yang telah disampaikan agar siswa memahami materi pembelajaran.

### **4.4 Keterbatasan Penelitian**

Berdasarkan pada pengalaman langsung peneliti ddalam proses penelitian ini, ada beberapa keterbatasan yang dialami dan dapat menjadi beberapa faktor

yang dapat lebih diperhatikan bagi peneliti-peneliti yang akan datang agar dapat lebih menyempurnakan penelitiannya. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu

1. Peserta didik awalnya masih belum terbiasa dengan pembelajaran menggunakan model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), karena peserta didik lebih sering mendapatkan pembelajaran konvensional atau pembelajaran yang berpusat pada guru.
2. Keterbatasan waktu karena penelitian ini juga menyesuaikan dengan jadwal yang telah ditentukan oleh pihak sekolah.
3. Penelitian ini hanya meneliti pengaruh model pembelajaran CTL terhadap kesadaran hukum melalui mata pelajaran PPKn.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

##### **5.1.1 Simpulan Umum**

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis tentang pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap kesadaran hukum siswa pada pembelajaran PPKn kelas X IPS 4 SMAN 18 Garut, maka hasil penelitian dengan pengolahan data melalui uji t menyatakan bahwa setelah adanya perlakuan diketahui terdapat pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap kesadaran hukum terlihat dari adanya peningkatan hasil tes *pretest* dan *posttest* mengenai pemahaman siswa tentang kesadaran hukum. Dari perolehan nilai rata-rata *pretest* yang awalnya rendah mengalami peningkatan pada nilai rata-rata *posttest* sehingga membuktikan bahwa adanya pengaruh dari model pembelajaran yang digunakan. Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap kesadaran hukum pada pembelajaran PPKn kelas X IPS 4 SMAN 18 Garut.

##### **5.1.2 Simpulan Khusus**

1. Penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) membuat siswa berfikir kritis sesuai dengan situasi dunia nyata siswa, membuat siswa pada suatu sktiiftas yang mengaitkan materi dengan penerapan kehidupan sehari-hari.
2. Kesadaran hukum peserta didik sebelum menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata mata pelajaran PPKn kelas X IPS 4 SMAN 18 Garut masih tergolong rendah. Hal ini masih banyak peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Namun setelah menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran PPKn dapat meningkat kesadaran hukum melalui tes hasil belajar.

3. Pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap kesadaran hukum siswa melalui tes hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn kelas X IPS 4 SMAN 18 Garut.

## 5.2 Saran

Berdasarkan pembahasan skripsi ini, penulis berusaha memberikan saran kepada pihak-pihak berikut :

1. Bagi Pihak Sekolah

Diharapkan kepada kepala sekolah SMAN 18 Garut agar senantiasa melibatkan staf pengajar untuk memecahkan problematika yang terjadi dilapangan ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran.

2. Bagi Guru

Guru sebagai pengajar bagi peserta didik diharapkan mengemban secara bersama-sama terhadap kesadaran hukum siswa khususnya di sekolah dan tidak boleh menyerahkan kepada satu pihak saja.

3. Bagi Siswa

Kepada seluruh siswa hendaknya dengan penuh kesadaran dalam melaksanakan peranannya sebagai siswa di sekolah dalam mematuhi peraturan tata tertib yang telah dibuat di sekolah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Semoga penelitian ini dapat memecahkan permasalahan-permasalahan mengenai kesadaran hukum di sekolah khususnya pada penelitian tindakan kelas melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkarim, A. (2006). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Indonesia, Grafindo Media Pratama.
- Adri, R. F. (2020). *PENGARUH PRE-TEST TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN*. XIV(01), 81–85.
- Aini, M. (2019). *MODEL PEMBELAJARAN PENCAPAIAN KONSEP (MODEL PENCAPAIAN KONSEP)*. <https://ainamulyana.blogspot.com/2017/09/model-pembelajaran-pencapaian-konsep.html?m=1>
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Batubara, G. T., & Arifin, F. (2020). Model Pendidikan Hukum Dalam Upaya Mewujudkan Kesadaran Hukum Siswa Sejak Dini. *Litigasi*, 20(20), 20–56. <https://doi.org/10.23969/litigasi.v20i1.2106>
- Bramantyo, Y. R., & Sawarnao. (2020). Membangun Kesadaran Hukum dan Demokrasi: Revitalisasi Peran Pendidikan Kewarganegaraan bagi Siswa SMAN 7 Kota Kediri. *CENDEKIA*, 14(2), 124–136. <https://doi.org/10.30957/Cendekia.v14i2.627>
- Djonomiarjo, T. (2019). *Pengaruh model problem based learning terhadap hasil belajar*. 05, 39–46.
- C
- Effendy, I. (2016). Pengaruh pemberian pre-test dan post-test terhadap hasil belajar mata diklat hdw.dev.100.2.a pada siswa smk negeri 2 lubuk basung. *Jurnal Ilmu Pendidikan Teknik Elektro*, 1, 81–88.
- Ernaningsih, D., & Anomeisa, A. B. (2019). PERAN GURU PKn DALAM MENINGKATKAN KESADARAN HUKUM SISWA TERHADAP TATA TERTIB SEKOLAH. In *BIRUNIMATIKA* (Vol. 4, Issue 2).
- Fathurrohman, M. (2017). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta:Ar-Ruzz Media.
- Hamalik, O. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta:PT Bumi Aksara.
- Hamdayama. (2014). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif*. Jakarta:Ghalia Indonesia.
- Hasanah, Z., & Himami, S. A. (2021). *MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DALAM MENUMBUHKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA*. 1(1), 1–13.
- Hasibuan, E. P. (2023). *TERTIB SEKOLAH ( STUDI KELAS XI SMAS RANTAUPRAPAT )*. 9(1), 365–370.
- Hirjan. (2020). Studi Tentang Peranan Pembelajaran PPKn Dalam Menumbuhkan Kesadaran Hukum Pada Siswa SMP. *Jurnal Riset Inetrverensi Pendidikan*, 2(1).
- Husnul, K. (2022). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 3(3), 5–11.

- Jatirogo, S. M. A. N. (2020). *Peran guru pkn dalam meningkatkan kesadaran hukum bagi siswa di sma negeri 1 jatirogo*.
- Khoerunnisa, P., Aqwal, S. M., & Tangerang, U. M. (2020). *ANALISIS MODEL-MODEL PEMBELAJARAN*. 4, 1–27.
- Khotimah, & Ulhaq, Z. (2020). *PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING ( CTL ) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN IPA KELAS I SD*.
- Komalasari, K. (2013). *PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL*. Bandung:Refika Adiatama.
- Mirdad, J. (2020). *MODEL-MODEL PEMBELAJARAN ( EMPAT RUMPUN MODEL PEMBELAJARAN )*. 2(1), 14–23.
- Nabanan, D., & Sipayung, A. C. (2023). *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* Volume 2 Nomor 2 ( 2023) 825. *Jurnal Pendidikan Dan Humaniora*, 2(2), 825–837.
- Ngalimun. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta : Aswaja Pressindo.
- Permatasari, D. G. (2022). *PERAN PPKn SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN HUKUM DALAM MENINGKATKAN KESADARAN PESERTA DIDIK MEMATUHI TATA TERTIB SEKOLAH DI SMA 8 SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2021/2022*. *Jurnal Global Citizen*, 2.
- Pradesa, K. (2020). *PENINGKATAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN BERBASIS DEMOKRATIS DALAM MEMBANGUN KESADARAN HUKUM PADA SISWA KELAS X IPA 5 DI SMA NEGERI 1 CIBADAK KABUPATEN SUKABUMI* (Vol. 02, Issue 03).
- Prasetyo, M. B., & Rosy, B. (2021). *Model Pembelajaran Inkuiri Sebagai Strategi Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Model Pembelajaran Inkuiri Sebagai Strategi Mengembangkan Kemampuan ...* 9, 109–120.
- Purwanto, N. (2009). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Rahmah, A. Z., & Ernawati, R. I. (2021). *Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas IV SDN Kaliabang Tengah VIII*. *Jurnal Basicedu*, x.
- Rahmayanti, D. (2020). *KAJIAN LITERATUR : ANALISIS PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PPKn DALAM MENUMBUHKAN KESADARAN HUKUM*. 2.
- Ridwanulloh, A., Jayadinata, A. K., & Sudin, A. (2016). *PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING ( CTL ) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS V PADA MATERI PESAWAT SEDERHANA*. 1, 731–740.
- Sani, A. R. (2013). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta:PT Bumi Aksara.
- Soleha, F., & Rahayu, D. W. (2021). *Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn di Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3117–3124.

- Sudijono, A. (1999). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung:Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R&D*. Alfabeta.
- Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Bandung:Rineka Cipta.
- Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Bandung:PT. Rineka Cipta.
- Sumarsono, S. (2021). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.
- Sumartini, S. T. (2015). Mengembangkan Self Concept Siswa melalui Model Pembelajaran Concept Attainment. *Jurnal Pendiidkan Matematika*, 4(2), 48–57.
- Sundayana. (2016). *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bndung:Alfabeta.
- Suprijono. (2016). *Cooperative Learning*. Yogyakarta:Pustaka Belajar.
- Tanierdja, T. (2011). *Model-model pembelajaran inovatif dan efektif*. Bandung:Alfabeta.
- Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*. Jakarta:Prestasi Pustaka.
- Ulandari, N., Putri, R., Ningsih, F., & Putra, A. (2019). *EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA PADA MATERI*. 03(02), 227–237.
- Valia, R., Sudiyanto, & Ivada, E. (2015). Model Pembelajaran Kooperatif Kombinasi Peer Tutoring dan Teams Games Tournament dan Akuntansi. *Journal Tatta Arta*, 361–370.

## **RIWAYAT HIDUP PENELITI**

Wafa Siti Khofifah lahir pada 10 Juli 2002 di Garut. Putri dari pasangan Eulis Jubaedah dan Dedi Supriadi merupakan anak ke satu dari 3 bersaudara. Bertempat tinggal di Kp. Cihampelas, Kel. Lengkongjaya Rt 01/Rw 10, Kec. Karangpawitan, Kab. Garut, Provinsi Jawa Barat. Pendidikan yang ditempuh: Sekolah dasar di SDN 02 Lengkongjaya pada tahun 2008 kemudian lulus pada tahun 2014. Kemudian melanjutkan ke SMP Negeri 4 Garut pada tahun 2014 dan lulus pada tahun 2017, meneruskan pendidikan ke MAN 1 Garut pada tahun 2017 dan lulus pada tahun 2020. Setelah itu saya melanjutkan ke perguruan tinggi di Institut Pendidikan Indonesia Garut dengan Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada tahun 2020 sampai dengan lulus di tahun 2024.

Pengalaman organisasi di kampus pada tahun 2020-2022 dimulai dari Himpunan Mahasiswa Pendidikan Politik dan Hukum (HIMADIKPOLKUM) sebagai anggota, selain itu juga peneliti mengikuti Organisasi LDK pada tahun 2022-2023.

Pada saat menjadi mahasiswa, penulis mengikuti Program Kampus Merdeka yaitu Kampus Mengajar angkatan 5 pada tahun 2023 yang dilaksanakan selama 4 bulan dan ditempatkan di SDN Karangsari 1.

**LAMPIRAN - LAMPIRAN**

## Lampiran 1 RPP

### RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah	: SMA	Kelas/Semester	: X / 2	KD	: 3.5 dan 4.5
Mata Pelajaran	: PPKN	Alokasi Waktu	: 2 x 45 menit	Pertemuan ke :	
Materi	: Kesadaran Hukum				

#### A, TUJUAN

Melalui Proses pembelajaran luring dan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), siswa mampu memahami dan menganalisis arti dari kesadaran hukum serta mampu menyebutkan bentuk-bentuk perilaku kesadaran hukum di sekolah, masyarakat dan keluarga.

#### B, LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

<b>Media :</b> ➤ <i>Worksheet</i> atau lembar kerja (siswa) ➤ Lembar penilaian ➤ LCD Proyektor/ Slide presentasi (ppt)	<b>Alat/Bahan :</b> ➤ Penggaris, spidol, papan tulis ➤ Laptop & infocus
---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------

<b>PENDAHULUAN</b>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik memberi salam, berdoa, menyanyikan lagu nasional ( PPK)</li> <li>• Guru mengecek kehadiran peserta didik dan memberi motivasi (yell-yell/ice breaking)</li> <li>• Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran tentang topik yang akan diajarkan</li> <li>• Guru menyampaikan garis besar cakupan materi dan langkah pembelajaran</li> </ul>
<b>KEGIATAN INTI</b>	<b>Kegiatan Literasi</b>	Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskannya kembali. Mereka bahan bacaan terkait materi kesadaran hukum
	<b>Critical Thinking</b>	Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi kesadaran hukum
	<b>Collaboration</b>	Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai kesadaran hukum
	<b>Communication</b>	Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan
	<b>Creativity</b>	Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait Peserta didik kemudian diberi

	kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami
<b>PENUTUP</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru bersama peserta didik merefleksikan pengalaman belajar</li> <li>• Guru memberikan penilaian lisan secara acak dan singkat</li> <li>• Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya dan berdoa</li> </ul>

### **C, PENILAIAN**

- Sikap : Lembar pengamatan, Kinerja & observasi diskusi	- Pengetahuan : LK peserta didik,	- Keterampilan:
-------------------------------------------------------------	-----------------------------------	-----------------

Mengetahui,  
Guru Mata Pelajaran PPKn Kelas X

**Garut, 1 Maret 2024**  
Mahasiswa Peneliti

**MUHAMMAD RIDWAN, S. Pd**  
NIP. 199505122023211077

**Wafa Siti Khofifah**  
NIM. 20614002

## Lampiran 2 Hasil Uji Validitas

No.	Koe Korelasi`	r <sub>hitung</sub>	r <sub>tabel</sub>	Keterangan
1.	0,356671	0,356671	0,3202	Valid
2.	0,444299	0,444299	0,3202	Valid
3.	0,385589	0,385589	0,3202	Valid
4.	0,402354	0,402354	0,3202	Valid
5.	0,348543	0,348543	0,3202	Valid
6.	0,399198	0,399198	0,3202	Valid
7.	0,297177	0,297177	0,3202	Valid
8.	0,354441	0,354441	0,3202	Valid
9.	0,431904	0,431904	0,3202	Valid
10.	0,418858	0,418858	0,3202	Valid
11.	0,403052	0,403052	0,3202	Valid
12.	0,379354	0,379354	0,3202	Valid
13.	0,365802	0,365802	0,3202	Valid
14.	0,365802	0,365802	0,3202	Valid
15.	0,391803	0,391803	0,3202	Valid
16.	0,352226	0,352226	0,3202	Valid
17.	0,344066	0,344066	0,3202	Valid
18.	0,414643	0,414643	0,3202	Valid
19.	0,347418	0,347418	0,3202	Valid
20.	0,332332	0,332332	0,3202	Valid

### Lampiran 3 Hasil Uji Reliabilitas

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.712	.693	20

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X01	10.8333	11.686	.226	.	.679
X02	11.0556	11.597	.347	.	.668
X03	10.5833	11.621	.263	.	.675
X04	10.3611	11.894	.323	.	.672
X05	10.8611	11.723	.218	.	.679
X06	10.4722	11.685	.293	.	.672
X07	10.6389	11.552	.271	.	.674
X08	10.4444	11.854	.250	.	.676
X09	10.6111	11.444	.311	.	.669
X10	10.7500	11.450	.291	.	.672
X11	10.7500	11.507	.274	.	.673
X12	10.5278	11.685	.263	.	.675
X13	10.6944	11.647	.234	.	.678
X14	10.8056	11.647	.234	.	.678

X15	10.7778	11.549	.262	.	.675
X16	10.7222	11.692	.219	.	.679
X17	10.5278	11.799	.225	.	.678
X18	10.5278	11.571	.301	.	.671
X19	10.9444	11.768	.225	.	.678
X20	10.8611	11.780	.201	.	.681

#### Lampiran 4 Uji Daya Pembeda

Item Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
Soal 1	.4167	.500	36
Soal 2	.1944	.401	36
Soal 3	.6667	.478	36
Soal 4	.8889	.318	36
Soal 5	.3889	.494	36
Soal 6	.7778	.421	36
Soal 7	.6111	.494	36
Soal 8	.8056	.401	36
Soal 9	.6389	.487	36
Soal 10	.5000	.507	36
Soal 11	.5000	.507	36
Soal 12	.7222	.454	36
Soal 13	.5556	.503	36
Soal 14	.4444	.503	36
Soal 15	.4722	.506	36
Soal 16	.5278	.506	36
Soal 17	.7222	.454	36
Soal 18	.7222	.454	36
Soal 19	.3056	.467	36
Soal 20	.3889	.494	36

### Lampiran 5 Uji Kesukaran Soal

<b>Nomor Soal</b>	<b>Tingkat Kesukaran</b>	<b>Interpretasi</b>
1	0,4167	Sedang
2	0,1944	Sukar
3	0,6667	Sedang
4	0,8889	Mudah
5	0,3889	Sedang
6	0,7778	Mudah
7	0,6111	Sedang
8	0,8056	Mudah
9	0,6389	Sedang
10	0,5000	Sedang
11	0,5000	Sedang
12	0,7222	Mudah
13	0,5556	Sedang
14	0,4444	Sedang
15	0,4722	Sedang
16	0,5278	Sedang
17	0,7222	Mudah
18	0,7222	Mudah
19	0,3056	Sukar
20	0,3889	Sedang

### Lampiran 6 Hasil Uji Gain

Responden	Pretest	Posttest	N-Gain Score	Interpretasi
1	50	90	0,8000	Tinggi
2	45	75	0,5455	Sedang
3	60	90	0,7500	Tinggi
4	70	90	0,6667	Sedang
5	55	90	0,7778	Tinggi
6	65	95	0,8571	Tinggi
7	55	85	0,6667	Sedang
8	65	95	0,8571	Tinggi
9	60	90	0,7500	Tinggi
10	55	90	0,7778	Tinggi
11	50	75	0,5000	Sedang
12	55	80	0,5556	Sedang
13	55	95	0,8889	Tinggi
14	40	85	0,7500	Tinggi
15	45	90	0,8182	Tinggi
16	65	100	1	Tinggi
17	60	95	0,8750	Tinggi
18	60	100	1	Tinggi
19	55	85	0,6667	Sedang
20	45	95	0,9091	Tinggi
21	80	100	1	Tinggi
22	40	75	0,5833	Sedang
23	50	95	0,9000	Tinggi
24	65	80	0,4286	Sedang
25	55	90	0,7778	Tinggi
26	50	80	0,6000	Tinggi
27	60	90	0,7500	Tinggi
28	65	100	1	Tinggi
29	45	85	0,7273	Tinggi
30	50	80	0,6000	Tinggi
31	40	80	0,6667	Tinggi
32	50	80	0,6000	Tinggi
33	65	95	0,8571	Tinggi
34	50	85	0,7000	Tinggi
35	65	80	0,4286	Sedang
36	70	80	0,3333	Sedang

## Lampiran 7 Hasil Uji Normalitas

### Test of Normality

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statisti c	df	Sig.	Statisti c	df	Sig.
Pretest	.120	36	.200*	.959	36	.200
Posttest	.164	36	.016	.926	36	.020

## Lampiran 8 Hasil Uji t

### Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Sebelum diberikan perlakuan	64.9167	36	5.65370	.94228
	Setelah diberikan perlakuan	89.5833	36	5.65370	.94228

### Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Sebelum diberikan perlakuan & Setelah diberikan perlakuan	36	.365	.028

### Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference Lower Upper			
Pair 1	Sebelum diberikan perlakuan - Setelah diberikan perlakuan	-24.6667	6.36957	1.06160	-26.82182	-22.51151	-23.235	.001

### Lampira 9 Hasil *Pretest* dan *Postest*

No.	Nama	<i>Postest</i>	<i>Pretets</i>
1.	Peserta didik 1	50	90
2.	Peserta didik 2	45	75
3.	Peserta didik 3	60	90
4.	Peserta didik 4	70	90
5.	Peserta didik 5	55	90
6.	Peserta didik 6	65	95
7.	Peserta didik 7	55	85
8.	Peserta didik 8	65	95
9.	Peserta didik 9	60	90
10.	Peserta didik 10	55	90
11.	Peserta didik 11	50	75
12.	Peserta didik 12	55	80
13.	Peserta didik 13	55	95
14.	Peserta didik 14	40	85
15.	Peserta didik 15	45	90
16.	Peserta didik 16	65	100
17.	Peserta didik 17	60	95
18.	Peserta didik 18	55	100
19.	Peserta didik 19	45	85
20.	Peserta didik 20	45	95
21.	Peserta didik 21	80	100
22.	Peserta didik 22	40	75
23.	Peserta didik 23	50	95
24.	Peserta didik 24	65	80
25.	Peserta didik 25	55	90
26.	Peserta didik 26	50	80
27.	Peserta didik 27	60	90

28.	Peserta didik 28	65	100
29.	Peserta didik 29	45	85
30.	Peserta didik 30	50	80
31.	Peserta didik 31	40	80
32.	Peserta didik 32	50	80
33.	Peserta didik 33	65	95
34.	Peserta didik 34	60	85
35.	Peserta didik 35	65	80
36.	Peserta didik 36	70	80
Jumlah		2.005	3.165
Rata-rata		54,18	87.91

## Lampiran 10 Dokumentasi Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi : SMAN 18 Garut  
Tanggal : 11 November 2023  
Kegiatan : Observasi awal  
Data : Pribadi



## 2. Pengerjaan Soal Pretest

Lokasi : SMAN 18 Garut

Tanggal : 16 Februari

Kegiatan : Mengerjaka soal *pretest*

Data : Pribadi



### 3. Kegiatan Pembelajaran Menggunakan Model Pembelajaran CTL dan Pengerjaan Soal *Posttest*

Lokasi : SMAN 18 Garut

Tanggal : 1 Maret 2024

Kegiatan : Pembelajaran menggunakan model pembelajaran CTL dan pengerjaan soal *posttest*

Data : Pribadi



**4. Foto bersama Guru PPKn dan Murid Kelas X IPS 4**

Lokasi : SMAN 18 Garut

Tanggal : 1 Maret 2024

Kegiatan : Foto bersama guru PPKn dan murid

Data : Pribadi



## Lampiran 11 Lembar Soal

### SOAL PRETEST DAN POSTEST

Nama :  
Mata Pelajaran : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Kelas :  
Hari / tanggal :

Pilih jawaban yang paling tepat dengan cara memberi tanda silang (x) pada huruf A, B, C, D atau E dilembar jawaban yang tersedia.

1. Suatu peraturan yang dibuat oleh yang berwenang dengan tujuan untuk mengatur tata kehidupan bermasyarakat, disebut ...
  - A. Kebijakan
  - B. Sanksi
  - C. Hukum
  - D. Kewajiban
  - E. Tugas
2. Berikut yang merupakan contoh perilaku yang mencerminkan keputusan terhadap hukum di lingkungan sekolah adalah ....
  - A. Menyisihkan sebagian uang jajannya untuk ditabung
  - B. Ibadah tepat waktu
  - C. Mematuhi perintah orang tua
  - D. Tidak menyontek saat ujian
  - E. Ikut serta dalam pemilihan umum
3. Dibawah ini yang termasuk ciri-ciri orang berperilaku hukum, kecuali ...
  - A. Disenangi oleh masyarakat
  - B. Suka melanggar hukum
  - C. Tidak menimbulkan kerugian bagi diri sendiri/orang lain
  - D. Menciptakan keselarasan
  - E. Mencerminkan kepatuhan terhadap hukum
4. Salah satu akibat dari tidak adanya perlindungan dan penegakan hukum adalah ...
  - A. Penyelesaian konflik dengan kekerasan
  - B. Hidup sejahtera
  - C. Angka tindak kriminal menurun
  - D. Selalu menyelesaikan konflik kepada pihak berwajib
  - E. Masyarakat percaya pada hukum
5. Mengapa penting bagi seseorang untuk memiliki rasa kesadaran terhadap hukum ...
  - A. Hanya untuk menghindari hukuman

- B. Agar bisa berlaku seenaknya di sekolah
  - C. Hanya demi mendapatkan prestasi
  - D. Agar bisa berkuasa
  - E. Untuk membangun karakter dan tanggung jawab
6. Apa dampak negatif dari rendahnya kesadaran hukum di lingkungan sekolah ...
- A. Perilaku menyimpang dan kurangnya kedisiplinan
  - B. Meningkatkan keamanan dan kesejahteraan siswa
  - C. Peningkatan partisipasi dalam kegiatan sekolah
  - D. Pencegahan pelanggaran terhadap peraturan sekolah
  - E. Disiplin dan tanggung jawab
7. Dibawah ini yang tidak termasuk ciri-ciri hukum adalah ...
- A. Mengatur tingkah laku manusia
  - B. Mencakup larangan dan perintah
  - C. Dibuat oleh diri sendiri
  - D. Diciptakan oleh pihak yang berwenang
  - E. Adanya sanksi bagi pelanggar hukum
8. Berikut ini yang termasuk tujuan dari hukum, kecuali ...
- A. Melindungi kepentingan manusia
  - B. Mengatur hubungan antar sesama manusia
  - C. Sarana untuk memelihara dan menjamin ketertiban
  - D. Melindungi kepentingan manusia baik secara individu maupun kelompok
  - E. Untuk berbuat seenaknya terhadap orang lain
9. Apa yang dapat menjadi konsekuensi jika seseorang melanggar sebuah aturan ...
- A. Mendapat sanksi atau peringatan
  - B. Diberikan penghargaan
  - C. Akan menjadi sebuah kebiasaan untuk melanggar aturan
  - D. Mendapat hadiah
  - E. Menjadi terkenal
10. Mengapa penting bagi seseorang untuk memiliki kesadaran hukum ...
- A. Hanya untuk menghindari hukuman
  - B. Agar bisa berlaku seenaknya
  - C. Untuk membangun karakter dan rasa tanggung jawab
  - D. Untuk mendapat kebanggaan dari orang lain
  - E. Untuk kepentingan pribadi saja
11. Patokan bagi seseorang dalam bertindak dan bertingkah laku dalam masyarakat dinamakan ...
- A. Nilai
  - B. Norma
  - C. Takaran
  - D. Pandangan
  - E. Sistem
12. Jika sanksi hukum dan sanksi sosial tidak mampu mencegah orang dari perbuatan melanggar aturan, maka masih ada satu jenis sanksi lain yakni sanksi psikologis. Dibawah ini yang termasuk sanksi psikologis yaitu ...
- A. Pelaku pembunuhan dijatuhi hukuman mati

- B. Dian dijatuhi hukuman penjara 5 tahun
  - C. Karena ketahuan korupsi, hak istimewa Pak Donu di cabut
  - D. Karena ketahuan hamil di luar nikah, seorang siswi menjadi bahan omongan satu sekolah
  - E. Muncul rasa bersalah pada seseorang karena telah melakukan pelanggaran
13. Berikut ini yang bukan upaya untuk meningkatkan kesadaran hukum yaitu ...
- A. Menyembunyikan informasi hukum dari masyarakat
  - B. Peningkatan program pendidikan hukum di sekolah-sekolah
  - C. Menyelenggarakan program pelatihan hukum bagi masyarakat
  - D. Menyediakan akses mudah terhadap informasi hukum melalui situs web atau aplikasi
  - E. Membaca dan memahami materi hukum yang relevan
14. Kegunaan hukum dalam kehidupan masyarakat adalah ...
- A. Mengatur kewajiban rakyat
  - B. Sarana dalam mencapai kesepakatan
  - C. Menciptakan ketertiban dalam masyarakat
  - D. Mengatur hak warga negara
  - E. Mengatur anak-anak sekolah
15. Berikut ini yang merupakan contoh perilaku yang mencerminkan kepatuhan terhadap hukum di lingkungan masyarakat ...
- A. Membayar iuran sekolah
  - B. Ibadah tepat waktu
  - C. Mematuhi perintah orang tua
  - D. Ikut serta dalam pemilihan umum
  - E. Tidak menyontek saat ujian
16. Faktor seseorang melakukan pelanggaran terhadap aturan adalah sebagai berikut, kecuali ...
- A. Mempunyai pemahaman terhadap hukum
  - B. Terpaksa
  - C. Memiliki niat buruk
  - D. Kebiasaan
  - E. Merasa selalu benar
17. Bagaimana sikap kita ketika melihat teman melanggar tata tertib sekolah ...
- A. Memberi pujian
  - B. Menasehatinya
  - C. Mengabaikannya
  - D. Mentertawakannya
  - E. Ikut melanggar tata tertib sekolah
18. Apa yang dilakukan siswa jika haknya dilanggar oleh sekolah ...
- A. Diam saja
  - B. Mengabaikan situasi tersebut
  - C. Melakukan tindakan balasan
  - D. Marah-marah tidak jelas
  - E. Mengajukan keluhan sesuai prosedur
19. Bagaimana pentingnya penegakan aturan di sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang baik ...

- A. Memperlambat proses pembelajaran
  - B. Tidak memiliki dampak yang signifikan
  - C. Hanya membuat suasana belajar menjadi bosan
  - D. Membuat siswa merasa terbebani
  - E. Membuat kegiatan pembelajaran menjadi aman dan nyaman
20. Apa yang dapat dilakukan siswa untuk meningkatkan kesadaran hukum mereka di sekolah ...
- A. Mengabaikan aturan sekolah
  - B. Menciptakan aturan sendiri
  - C. Melibatkan diri dalam kegiatan edukasi hukum
  - D. Melanggar tata tertib sekolah
  - E. Mengabaikan peraturan sekolah

**Kunci Jawaban**

- |       |       |
|-------|-------|
| 1. C  | 11. B |
| 2. D  | 12. E |
| 3. B  | 13. A |
| 4. A  | 14. C |
| 5. E  | 15. D |
| 6. A  | 16. A |
| 7. C  | 17. B |
| 8. E  | 18. E |
| 9. A  | 19. E |
| 10. C | 20. C |

## Lampiran 12 Lembar Observasi

### LEMBAR OBSERVASI SISWA

Nama :

Kelas :

Hari / Tanggal :

Observasi ke :

No.	Sikap yang diamati	Skor				Keterangan
1.	<b>Terlambat datang ke sekolah</b>					
2.	<b>Bolos pada jam pelajaran</b>					
3.	<b>Tidak memakai atribut sekolah</b>					
4.	<b>Berkelahi dengan teman</b>					
5.	<b>Melawan Guru</b>					
6.	<b>Tidak mengenakan seragam sesuai aturan</b>					
7.	<b>Tidak mengerjakan tugas yang sudah diberikan</b>					
8.	<b>Melakukan bullying terhadap teman</b>					
9.	<b>Merusak fasilitas sekolah atau barang milik orang lain</b>					
10.	<b>Membuat kegaduhan di kelas</b>					

Keterangan skor :

1 = Sangat sering melakukan

2 = Sering melakukan

3 = Dilakukan namun jarang

4 = Tidak dilakukan

### Lampiran 13 hasil observasi


Hasil observasi ke 1

siswa	Pernyataan										Jml
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	2	3	3	2	2	3	3	2	3	2	25
2	3	2	2	1	4	3	2	2	2	3	24
3	1	3	2	2	4	2	1	3	3	3	24
4	2	2	3	2	2	2	1	2	2	3	21
5	2	3	3	1	2	2	1	3	3	2	22
6	3	2	2	2	3	3	3	3	1	3	25
7	2	2	2	2	4	2	2	2	2	1	21
8	3	3	2	2	4	2	1	2	3	3	25
9	2	2	1	2	3	2	2	1	2	2	19
10	3	3	1	1	4	2	2	2	1	3	22
11	3	1	1	2	2	2	1	2	2	2	18
12	3	1	1	3	3	3	1	2	3	1	21
13	2	2	1	1	4	3	2	3	3	2	23
14	3	1	2	2	3	2	1	2	2	3	21
15	2	3	1	2	3	3	2	3	3	2	24
16	2	1	2	2	4	2	2	3	2	3	23
17	1	2	2	2	3	3	2	3	3	2	23
18	1	3	1	1	4	3	1	2	2	1	19
19	2	2	2	3	4	2	3	2	2	2	24
20	1	2	1	3	3	1	2	3	3	3	22
21	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	21
22	2	3	2	3	4	2	3	1	1	1	22
23	2	2	3	2	3	1	2	2	1	2	20
24	3	2	1	3	4	2	1	3	2	3	24
25	1	1	2	2	3	2	2	4	1	3	21
26	2	1	2	3	2	2	1	2	2	2	19
27	1	2	1	2	4	2	2	3	2	2	21
28	2	3	2	2	3	1	3	4	2	2	24
29	2	1	2	3	2	1	2	3	1	3	20
30	2	2	1	3	3	2	1	2	2	2	20
31	3	2	2	2	4	2	2	3	1	2	23
32	2	2	3	2	3	2	3	2	2	2	23
33	1	2	1	2	3	2	2	3	1	1	18
34	2	2	2	1	3	2	1	3	2	2	20
35	3	2	2	2	4	3	2	2	1	2	23
36	1	2	1	2	3	3	2	3	2	2	21

Hasil observasi ke 2

Siswa	Pernyataan										jml
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	3	3	2	3	3	2	4	3	4	2	29
2	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	31
3	4	3	3	2	3	2	3	3	3	4	30
4	3	4	3	3	4	3	2	2	4	3	31
5	4	3	2	2	3	3	3	2	3	2	27
6	3	4	4	2	3	2	3	3	3	3	30
7	4	3	4	2	2	2	3	4	2	3	29
8	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	32
9	4	3	4	3	4	4	2	3	3	3	33
10	3	4	3	3	3	3	2	2	4	4	31
11	3	3	4	4	3	2	3	1	3	4	30
12	3	4	3	3	2	3	2	3	3	3	29
13	4	3	2	2	3	4	4	3	1	3	29
14	4	2	3	3	3	3	2	2	3	2	27
15	3	3	4	4	4	2	2	3	3	2	30
16	4	3	4	3	3	3	1	3	3	1	28
17	3	4	3	3	2	4	2	4	4	3	32
18	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	28
19	4	2	4	3	3	2	4	3	3	2	30
20	3	2	3	3	4	3	2	4	1	3	28
21	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	30
22	4	2	3	4	2	2	3	2	4	4	30
23	3	3	4	4	3	3	2	3	3	3	31
24	2	4	3	3	4	3	2	3	3	3	30
25	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	27
26	4	2	3	2	2	4	2	3	3	2	27
27	3	3	2	3	3	4	3	2	3	3	29
28	2	4	3	3	4	3	2	3	2	4	30
29	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	30
30	4	3	4	3	2	2	3	3	2	3	29
31	3	3	3	2	3	3	3	4	2	4	30
32	2	4	2	3	4	3	3	4	3	3	31
33	3	4	3	3	3	4	4	4	2	4	34
34	4	4	3	2	3	3	4	3	3	4	33
35	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	33
36	2	3	4	3	2	2	4	2	3	2	27

## Lampiran 14 Suran Izin Penelitian

	<b>YAYASAN GRIYA WINAYA GARUT</b>
	<b>INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA</b>

FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU SOSIAL, BAHASA DAN SAstra  
Jalan Terusan Pahlawan No. 32 Sukagalih - Tarogong Kidul, Garut  
Telp. (0262) 233556 Fax. (0262) 540469 Kode Pos : 44151  
email : [fpisbs@institutpendidikan.ac.id](mailto:fpisbs@institutpendidikan.ac.id) web : [www.institutpendidikan.ac.id](http://www.institutpendidikan.ac.id)

Nomor : 236 /IPL.D1/AKM/11/2022  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Bapak/Ibu Pimpinan  
SMAN 18 GARUT  
di Tempat

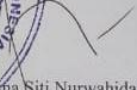
Disampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa kami:

Nama	: Wafa siti khoffah
Nomor Induk Mahasiswa	: 20614002
Program Studi	: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan/ S-1
Tingkat/ Semester	: IV/ VIII
Alamat	: Kp. Cihampelas rt 01/rw 10, Kel. Lengkongjaya, Kec. Karangpawitan

bermaksud memohon izin melakukan pengambilan data melalui wawancara dan observasi di tempat Bapak/ Ibu memimpin untuk keperluan penelitian dalam rangka penulisan Tugas Kuliah.

Kami berharap Bapak/ Ibu berkenan untuk memberikan izin bagi mahasiswa tersebut. Demikian surat ini dibuat, atas perhatian dan kerjasama Bapak/ Ibu kami ucapkan terima kasih.

Garut, 16 Februari 2024

Dekan  
  
**Dr. Lina Siti Nurwahidah, M.Pd.**  
NIP. 196805271993032001

